

**ANALISIS HISTORIS DALAM NOVEL *RINDU***

**KARYA TERE LIYE**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat–Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**DESTY ANGRAINI**

**NIM. 21541006**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2025**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

di

Tempat

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Desty Angraini** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**Analisis Historis Dalam Novel "Rindu" Karya Tere Liye**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya kami ucapkanterimakasih. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, 24 Juni 2025

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ikhaldi, M. Pd.

NIP 196506272000031002

Pembimbing II

Dr. Agita Misriani, M. Pd

NIP 198908072019032007

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desty Angraini

NIM : 21541006

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Historis Dalam Novel "Rindu" Karya Tere Liye

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerimahukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2025

Penulis,



Desty Angraini

NIM 21541006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax 21010  
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 1.05 /In.34/F.T/PP.00.967/2025

Nama : Desty Angraini  
NIM : 21541006  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul : ANALISIS HISTORIS DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE

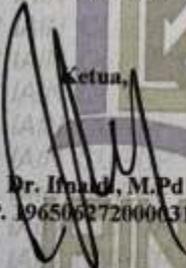
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada

Hari/Tanggal : Senin, 07 Juli 2025  
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB  
Tempat : Ruang Sidang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

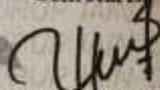
Ketua,

  
Dr. Irfandi, M.Pd  
NIP. 19650627200031002

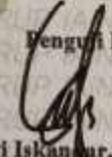
Penguji I,

  
Dr. Umuful Khair, M.Pd  
NIP. 196910211997022001

Sekretaris,

  
Dr. Agita Misriani, M.Pd  
NIP. 198908072019032007

Penguji II,

  
Zelvi Iskandar, M.Pd  
NIP. 198910022025212007



## KATA PENGANTAR

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju era yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini berjudul **“Analisis Historis Dalam Novel “Rindu” Karya Tere Liye”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah Swt. dan dengan adanya bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak/Ibu:

1. Prof. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., selaku wakil rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Curup.

5. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Zelvi Iskandar M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis selama berkuliah.
8. Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi ini berlangsung.
9. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi ini berlangsung.
10. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkan Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

*Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Juni 2025

Penulis

Desty Angraini  
NIM 21541006

## MOTTO

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”

QS. Al-‘Ankabut (69)

*“Behind every success is a story of dedication, tears, and strength.”*

(Di balik setiap kesuksesan, ada kisah tentang dedikasi, air mata, dan kekuatan)

-Rosé Blackpink-

“Jika setiap langkah ini berat, maka biarlah berat ini menjadi saksi bahwa aku tidak menyerah”

-Desty Angraini-

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan selesai pada waktunya.
2. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ibnu dan Ibu Nani Maryani. Yang selalu menjadi cahaya dalam setiap langkah, tempat berpulang paling tulus dalam setiap kegagalan, dan sumber kekuatan terbesar dalam setiap pencapaian. Terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, atas peluh yang tak pernah diungkit, dan atas doa yang terus mengalir tanpa jeda. Segala jerih payah, pengorbanan, dan usaha Bapak dan Mamak dalam memastikan anakmu mendapatkan pendidikan terbaik adalah pondasi terkuat dari setiap keberhasilan ini. Terima kasih karena selalu percaya, bahkan ketika aku meragukan diri sendiri. Terima kasih atas rasa bangga yang tak pernah pudar, yang menjadi bahan bakar utama bagi tekadku untuk menjadi gadis hebat seperti yang kalian harapkan. Kalian adalah anugerah terindah yang tak akan pernah cukup dibalas hanya dengan kata-kata.
3. Yang Istimewa juga kedua adikku tersayang, Rianti Dwi Putri dan Mezi Marisa Dewi. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini—bukan hanya sebagai adik, tetapi juga sebagai sahabat, penyemangat, dan tempat berbagi rasa lelah. Dalam diam kalian ikut berjuang, dalam tawa kalian

menyembunyikan letih, dan dalam doa kalian menitipkan harapan terbaik untuk kakakmu ini. Segala bentuk perhatian, bantuan, dan ketulusan kalian adalah bagian tak terpisahkan dari keberhasilan ini. Terima kasih telah percaya, mendukung, dan mengusahakan segala yang terbaik demi tercapainya mimpi ini. Kakak sangat beruntung memiliki kalian sebagai adik—teman hidup yang akan selalu jadi alasan untuk terus kuat dan terus melangkah.

4. Untuk diriku sendiri, Desty Angraini. Terima kasih telah kuat hingga sejauh ini. Untuk segala lelah yang disimpan sendiri, tangis yang diseka diam-diam, dan doa-doa yang tak pernah henti meski tak selalu terlihat. Engkau telah tumbuh menjadi perempuan yang tidak hanya cerdas dan tangguh, tapi juga cantik—dengan cara yang tenang dan sederhana. Kecantikanmu terpancar dari ketulusan, kesabaran, dan tekad untuk terus melangkah, bahkan saat jalan terasa gelap. Terima kasih karena tetap percaya, meski sering kali ragu. Terima kasih karena memilih berjuang, bukan menyerah. Engkau patut bangga, karena semua ini bukan hasil yang instan—tetapi buah dari kerja keras, keyakinan, dan hati yang tak pernah benar-benar menyerah. Teruslah berjalan, perlahan tak apa, asalkan tidak berhenti. Sebab engkau layak meraih semua yang baik, sebagaimana engkau telah berusaha menjadi baik.
5. Untuk keluarga besar, dari pihak Ibu maupun Bapak. Terima kasih atas cinta yang tak selalu terucap, tapi nyata terasa dalam setiap langkah hidup ini. Dalam doa yang kalian panjatkan, dalam perhatian kecil yang sering tak disebut, aku temukan kekuatan yang tak kasat mata namun sangat berarti. Teristimewa untuk sepupuku tercinta, Vera Oktaria Terima kasih telah hadir bukan hanya sebagai keluarga, tapi juga sebagai tempat pulang yang hangat,

teman bercerita yang tak menghakimi, dan sosok yang menguatkanmu.

6. Untuk sahabat seperjuangan di masa kuliah, Halima Tussakdiyah dan Rafita Ayu Rama Nuzlia. Terima kasih telah menjadi bagian indah dalam perjalanan ini. Hari-hari kuliah yang penuh tekanan, tawa, bahkan tangis, terasa lebih ringan dan berwarna karena kehadiran kalian. Terima kasih atas setiap kebersamaan, semangat, dan dukungan yang tak pernah putus. Kalian bukan hanya sahabat, tapi juga rumah tempat kembali, tempat berbagi keluh, dan berbagi tawa. Terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah dan menjadi ladang solusi disetiap masalah. Semoga persahabatan ini tetap tumbuh, bahkan setelah lembaran kuliah ditutup oleh waktu.
7. Untuk teman kecil Erly Laurenc Toy. Sejak bangku SD hingga ke dunia perkuliahan, kita tumbuh dan berjalan bersama - satu sekolah, satu kelas, satu perjuangan. Kebersamaan kita bukan sekadar tentang waktu yang panjang, tapi tentang kehadiran yang tulus, yang membuat segala hal terasa lebih mudah dijalani. Semoga persahabatan ini tetap terjaga, meski nanti arah hidup membawa kita pada jalan yang berbeda
8. Untuk teman-teman sekelas, Kelas B Tadris Bahasa Indonesia. Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin selama hampir tiga tahun ini. Bersama kalian, setiap hari di ruang kelas menjadi bagian dari cerita panjang yang penuh warna—tawa, diskusi, tugas mendadak, hingga momen saling menyemangati di tengah lelah. Kita tidak hanya berbagi tempat duduk, tapi juga semangat, kegelisahan, dan mimpi-mimpi yang sama. Semoga kebersamaan ini tetap menjadi kenangan indah yang akan selalu kita ingat, meski waktu kelak membawa kita ke arah yang berbeda.

## ABSTRAK

Desty Angraini, NIM. 21541006 “**Analisis Historis Dalam Novel “Rindu” Karya Tere Liye**” Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Karya sastra, khususnya novel historis, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk merekonstruksi dan merepresentasikan realitas sosial serta peristiwa-peristiwa historis. Novel Rindu karya Tere Liye merupakan salah satu novel yang menampilkan unsur historis secara kental, khususnya terkait latar sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda. Berlatar tahun 1938, novel ini menggambarkan perjalanan ibadah haji dan dinamika kehidupan umat Islam dalam bayang-bayang kekuasaan koloni

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur historis dalam novel Rindu karya Tere Liye, dengan fokus pada representasi latar sejarah dan keterkaitan peristiwa – peristiwa dalam novel dengan realitas Indonesia pada masa kolonial. Menurut perspektif historiografi Kuntowijoyo. Novel Rindu tidak hanya menyajikan kisah perjalanan haji tahun 1938, tetapi juga memuat representasi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data utama diperoleh dari kutipan langsung dalam novel, teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membaca dan memahami novel secara mendalam kemudian dikategorikan ke dalam bentuk sejarah (sebagai peristiwa, kisah, seni, dan ilmu) serta ilmu sejarah (konsep periodisasi, kronologi, kronik, dan historiografi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Rindu karya Tere Liye merepresentasikan sejarah secara kuat melalui unsur latar tempat, waktu, dan sosial-politik yang sesuai dengan konteks sejarah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1938. Representasi ini tampak melalui penggambaran pelayaran haji menggunakan kapal laut, pembagian kelas sosial dalam kapal, serta pengawasan ketat terhadap tokoh-tokoh agama. Penelitian juga menemukan adanya keterkaitan antara peristiwa-peristiwa dalam novel dengan realitas sejarah Indonesia masa kolonial, seperti kebijakan pemerintah kolonial terhadap ibadah haji, pengawasan melalui Komite Haji, diskriminasi sosial, serta ketimpangan pendidikan dan status sosial umat Islam. Berdasarkan teori sejarah Kuntowijoyo, novel ini mengandung bentuk sejarah sebagai peristiwa, kisah, seni, dan ilmu, serta memenuhi unsur periodisasi, kronologi, kronik, dan historiografi. Dengan demikian, novel Rindu tidak hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga menjadi refleksi dan rekonstruksi sejarah sosial keagamaan umat Islam Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

**Kata Kunci:** *Analisis Historis, Bentuk Sejarah, Ilmu Sejarah, Historiografi, Tere Liye*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori	
1. Teori Analisis Historis.....	10
2. Teori Kuntowijoyo.....	14

3. Hakikat sastra .....	25
B. Penelitian Relevan .....	33
C. Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Data dan Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Instrumen Penelitian .....	39
E. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Sinopsis Novel .....	42
B. Hasil Penelitian .....	44
1) Representasi Latar Sejarah dalam Novel.....	44
2) Keterkaitan Peristiwa dalam Novel dengan Realitas Sejarah.....	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Instrumen Penelitian.....	39
Tabel 4.1 : Inventaris Data – Representasi Latar Tempat .....	82
Tabel 4.2 :Inventaris Data – Representasi Latar Waktu.....	86
Tabel 4.3 :Inventaris Data – Representasi Sosial – Politik.....	88
Tabel 4.4 : Keterkaitan Peristiwa dalam novel <i>Rindu</i> dengan Realitas Sejarah .....	92

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Biografi pengarang.....	79
Lampiran 2 : Inventaris data Representasi Sejarah .....	82
Lampiran 3: Inventaris Data Keterkaitan peristiwa.....	92
Lampiran 4: Berita Acara Sempro.....	96
Lampiran 5: Sk pembimbing .....	97
Lampiran 6: Kartu Bimbingan.....	98
Lampiran 7: Cover Novel Rindu karya Tere Liye.....	99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra memiliki keunikan tersendiri dalam merepresentasikan sejarah melalui perpaduan imajinasi dan narasi yang menyentuh emosi pembaca. Salah satu bentuk sastra yang sering mengeksplorasi tema sejarah adalah novel historis. Jenis karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi alat edukasi untuk memahami peristiwa dan nilai-nilai penting dari masa lalu. Dalam hal ini, karya sastra dapat merefleksikan aspek budaya, sosial, dan sejarah yang membantu pembaca memahami identitas serta dinamika kehidupan masa lampau.<sup>1</sup>

Salah satu contoh karya sastra Indonesia yang berhasil mengintegrasikan cerita fiksi dengan elemen historis adalah novel *Rindu* karya Tere Liye<sup>2</sup>. Novel ini berlatar perjalanan haji umat Islam pada awal abad ke-20, yang tidak hanya menyajikan kisah emosional dan personal dari tokoh-tokohnya, tetapi juga memberikan gambaran tentang kondisi sosial, budaya, dan agama masyarakat pada masa itu. Periode tersebut memiliki makna penting karena merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan besar akibat kolonialisme, modernisasi, dan perkembangan pemikiran Islam.<sup>3</sup> Perjalanan haji pada awal abad ke – 20 memiliki signifikansi yang melampaui dimensi spiritual

---

<sup>1</sup>Sapardi Djoko Damono, *Sastra dan Sejarah: Dalam Perspektif Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), hlm. 12.

<sup>2</sup>Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika, 2014)

<sup>3</sup>Michael Laffan, *Sejarah Haji dan Perubahan Sosial Muslim Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 88–90.

semata. Ibadah ini menjadi pendorong mobilitas sosial, ekonomi, dan budaya, memotivasi umat Islam Nusantara untuk mengumpulkan dana, mempelajari bahasa asing, serta berinteraksi dengan beragam budaya dari seluruh dunia.

Novel *Rindu* tidak hanya menawarkan cerita yang sarat emosi, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan berbagai isu penting. Dalam novel ini, Tere Liye menyusun narasi yang mengungkap kompleksitas masyarakat Nusantara pada awal abad ke-20, termasuk bagaimana kolonialisme memengaruhi kehidupan sosial dan spiritual umat Islam<sup>4</sup>. Kolonialisme dan modernisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap masyarakat Nusantara pada awal abad ke-20, termasuk dalam pelaksanaan ibadah haji. Kebijakan colonial membatasi atau memfasilitasi perjalanan, teknologi baru seperti kapal uap mengubah pengalaman berhaji, dan gagasan modern memengaruhi pemikiran keagamaan masyarakat<sup>5</sup>. Perjalanan haji yang dijelaskan dalam cerita ini tidak sekadar berisi aspek fisik, tetapi juga menggambarkan perjalanan spiritual dan moral para tokohnya.

Novel ini menggambarkan bagaimana proses modernisasi memengaruhi cara masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan menjalankan agama mereka. Perubahan sosial dan budaya pada awal abad ke-20, seperti munculnya organisasi-organisasi islam modern, perubahan dalam sistem Pendidikan, dan perkembangan media massa, memengaruhi cara Masyarakat memahami dan menjalankan agama mereka. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam kehidupan sosial dan keagamaan Masyarakat Nusantara. Pertentangan

---

<sup>4</sup>Ibid., hlm. 115 – 220

<sup>5</sup>Ibid., hlm. 80–95.

antara nilai-nilai tradisional dan gagasan baru yang diperoleh melalui interaksi dengan dunia luar menjadi elemen penting dalam cerita<sup>6</sup>. Tere Liye tidak hanya menyajikan deskripsi historis yang kaya, seperti suasana di atas kapal haji dan interaksi lintas budaya, tetapi juga mendalami aspek psikologis dan spiritual para tokoh yang menghadapi perubahan zaman.

Latar cerita dalam novel *Rindu* berada di akhir abad ke- 20, ketika kapal uap mulai digunakan sebagai teknologi transportasi revolusioner yang membawa perubahan signifikan. Dengan kemampuan yang jauh lebih cepat dan kapasitas angkut yang lebih besar dibandingkan kapal layar tradisional, kapal uap menjadi simbol kemajuan teknologi dan modernitas pada masa itu<sup>7</sup>.

Sebagai penulis, Tere Liye berhasil memasukkan berbagai elemen sejarah dalam novel ini, termasuk penggambaran kehidupan di kapal haji, hubungan antarbangsa, dan konflik batin para tokoh terkait isu agama serta moral. Dengan alur cerita yang terstruktur dan dialog yang penuh makna, *Rindu* memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan masyarakat Indonesia di masa lalu. Hal ini menjadikan novel tersebut sebagai sumber yang layak untuk dianalisis dari sudut pandang sejarah<sup>8</sup>. Analisis historis terhadap novel *Rindu* memiliki relevansi kontemporer dengan isu – isu yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini, seperti identitas nasional, toleransi antarumat beragama, dan hubungan antara tradisi dan modernitas. Dengan memahami sejarah, kita dapat

---

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 75–88.

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 50 – 80

<sup>8</sup>Ibid., hlm 85 - 150

memperoleh wawasan yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam era globalisasi ini<sup>9</sup>.

Dalam novel *Rindu*, kapal uap menjadi latar utama perjalanan para tokoh menuju Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Perjalanan ini tidak hanya menggambarkan sebuah perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang penuh dengan pencarian makna hidup, penyelesaian konflik batin, serta rekonsiliasi dengan masa lalu. Kapal uap dalam cerita ini melambangkan perpaduan antara tradisi dan modernitas<sup>10</sup>. Lebih dari sekadar alat transportasi, kapal uap berfungsi sebagai ruang interaksi sosial di mana para penumpang dari berbagai latar belakang berkumpul dan berinteraksi. Di dalamnya tercipta dinamika sosial yang kaya akan pelajaran kehidupan. Selama perjalanan, berbagai kisah pribadi terungkap, mulai dari penyesalan, cinta, hingga pengorbanan, serta pergulatan batin dengan dosa<sup>11</sup>.

Tere Liye juga menggambarkan bagaimana kehadiran kapal uap mengubah pengalaman berhaji pada masa itu. Jika perjalanan ke Tanah Suci sebelumnya memakan waktu berbulan-bulan dengan kapal layar, kapal uap mampu memangkas waktu perjalanan menjadi beberapa minggu. Meski demikian, perjalanan ini tetap menghadirkan berbagai tantangan, seperti fasilitas yang terbatas, adanya perbedaan kelas sosial di kapal, hingga konflik emosi yang dirasakan oleh para tokoh<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Tradisi Islam dan Modernitas: Relevansi Sejarah dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2011), hlm. 90–120.

<sup>10</sup>Ibid., hlm. 75-120

<sup>11</sup>Ibid., hlm. 120-150

<sup>12</sup>Michael Laffan, *Sejarah Haji dan Perubahan Sosial Muslim Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 95–115.

Melalui deskripsi kapal uap, Tere Liye berhasil membangun suasana perjalanan haji yang penuh makna, sekaligus menggugah pembaca untuk merenungkan kesabaran, pengampunan, dan tujuan hidup. Kapal uap menjadi metafora kehidupan: penuh dengan ombak dan rintangan, namun membawa setiap orang menuju tujuan akhir yang diidamkan.

Analisis terhadap novel ini tidak hanya terfokus pada plot dan karakter, tetapi juga pada bagaimana elemen-elemen sejarah dalam karya ini menggambarkan secara autentik kehidupan masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20. Salah satu hal menarik adalah representasi perjalanan haji yang bukan hanya sebagai pengalaman spiritual, tetapi juga sosial, yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat Nusantara. Perjalanan panjang di kapal ini menjadi ruang mikro kosmos tempat berbagai interaksi, konflik, dan refleksi terjadi<sup>13</sup>.

Melalui narasi yang berkembang, Tere Liye tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi tokoh-tokohnya, tetapi juga menggali isu-isu besar seperti kesenjangan sosial, kolonialisme, dan modernisasi. Penggambaran ini memberikan sudut pandang yang unik mengenai bagaimana masyarakat pada masa itu merespons tantangan dan perubahan zaman. Sebagai contoh, interaksi antarbangsa di kapal haji mencerminkan keragaman dan kesenjangan dalam kehidupan global di bawah pengaruh kolonialisme.<sup>14</sup>

Selain itu, dimensi keagamaan dalam novel ini juga menjadi sorotan penting. *Rindu* tidak hanya menggambarkan ritual ibadah haji, tetapi juga

---

<sup>13</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 100-115.

<sup>14</sup>Michael Laffan, *Sejarah Haji dan Perubahan Sosial Muslim Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 55-75.

mengeksplorasi pergulatan spiritual yang dialami oleh para tokohnya. Isu-isu seperti pencarian makna, pengampunan, dan hubungan manusia dengan Tuhan menjadi inti dari perjalanan emosional mereka. Pendekatan ini menambah kedalaman pada novel, menjadikannya bukan hanya sebuah kisah historis, tetapi juga sebuah refleksi universal tentang kehidupan dan iman<sup>15</sup>.

Dengan menggabungkan berbagai elemen tersebut, Rindu menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk menghadirkan sejarah kepada pembaca masa kini dengan cara yang hidup dan penuh makna. Novel ini mengingatkan kita bahwa sejarah lebih dari sekadar serangkaian peristiwa; ia juga adalah kisah manusia yang sarat emosi, konflik, dan pelajaran hidup yang relevan sepanjang zaman<sup>16</sup>.

Rindu juga menawarkan perspektif mendalam mengenai perjalanan spiritual dan makna hidup melalui pergulatan batin para tokohnya. Dalam konteks sejarah, perjalanan haji di awal abad ke-20 bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga simbol perjuangan dan pengorbanan umat Islam di tengah tekanan kolonial. Novel ini menggambarkan kompleksitas kehidupan di atas kapal haji, tempat berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pemikiran bertemu, menciptakan dinamika yang kaya dan penuh makna.

Salah satu elemen menarik dalam Rindu adalah penggambaran kapal sebagai ruang mikro-kosmos masyarakat Nusantara pada masa itu. Di atas kapal, berbagai isu yang mencerminkan kondisi sosial pada awal abad ke-20 muncul, seperti kesenjangan kelas sosial, perdebatan tentang pemahaman agama, serta

---

<sup>15</sup>Ibid., hlm. 160 - 200

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 120–130.

konflik antara tradisi dan modernitas<sup>17</sup>. Hal ini menunjukkan bagaimana Tere Liye berhasil memanfaatkan latar cerita untuk menggali lebih dalam permasalahan relevan dengan konteks sejarah dan sosial masyarakat Indonesia saat itu.

Lebih lanjut, melalui karakter-karakter yang kompleks, novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna keimanan, pengampunan, dan cinta. Konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya tidak hanya relevan dengan periode sejarah yang digambarkan, tetapi juga memberikan pelajaran universal yang tetap relevan hingga kini. Dengan kata lain, *Rindu* tidak hanya menyajikan narasi historis, tetapi juga menjelajahi sisi humanis yang menyentuh pembaca dari berbagai latar belakang<sup>18</sup>.

Dengan segala kompleksitas dan kedalaman narasi yang ditawarkan, *Rindu* menjadi karya sastra yang patut mendapat apresiasi, baik sebagai sumber refleksi sejarah maupun inspirasi spiritual<sup>19</sup>. Analisis terhadap novel ini tidak hanya membantu memahami latar sejarahnya, tetapi juga mengungkap bagaimana sastra mampu menjembatani masa lalu dengan pemikiran dan nilai-nilai masa kini<sup>20</sup>. Novel ini dengan demikian menjadi bukti nyata bahwa sastra historis memiliki kekuatan untuk membawa pembaca pada perjalanan intelektual dan emosional yang penuh makna<sup>21</sup>.

---

<sup>17</sup>Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 75–120.

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 150–180.

<sup>19</sup>Ibid., hlm. 200–220

<sup>20</sup>Michael Laffan, *Sejarah Haji dan Perubahan Sosial Muslim Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 60–85.

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 150–170.

Dengan melakukan analisis historis terhadap novel Rindu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap karya sastra sebagai medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga edukatif dan informatif dalam memahami perjalanan sejarah bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Historis dalam Novel Rindu karya Tere Liye”

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk membatasi agar tidak terlalu luas pokok permasalahannya maka peneliti memberi batasan penelitian ini yang fokus kepada “Representasi latar sejarah dalam novel Rindu karya Tere Liye dan keterkaitan peristiwa – peristiwa dalam novel Rindu dengan realitas Indonesia pada masa kolonial.”

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana representasi latar sejarah dalam novel Rindu karya Tere Liye?
2. Bagaimana keterkaitan peristiwa – peristiwa dalam novel Rindu dengan realitas sejarah Indonesia pada masa kolonial?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi latar sejarah dalam novel Rindu karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan peristiwa – peristiwa dalam novel Rindu dengan realitas sejarah Indonesia pada masa kolonial.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai:

a) Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai kajian dan tambahan sebagai pengetahuan serta wawasan bagi pembaca. Serta penelitian ini dapat menambah informasi baru dalam informasi mengenai karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi supaya semakin aktif dalam hasil karya ilmiah bagi sastra dan pendidikan.

b). Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis historis dalam novel dan dapat menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berkenaan dengan analisis pesan moral didalam karya sastra bagi pembacanya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Analisis Historis dalam Sastra

Analisis historis dalam sastra merupakan pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi dari realitas historis pada masa tertentu<sup>22</sup>. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman bahwa karya sastra tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi zamannya. Oleh karena itu, dalam kajian ini, teks sastra dianggap sebagai dokumen budaya yang menyimpan representasi nilai, ideologi, dan peristiwa historis yang hidup dalam masyarakat<sup>23</sup>.

##### 1. Pendekatan Historis dalam Kajian Sastra

Pendekatan historis dalam sastra adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan konteks sejarah yang melingkupinya<sup>24</sup>. Pendekatan ini memandang bahwa sastra merupakan refleksi dari realitas sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang berkembang pada masa tertentu. Sastra tidak hadir secara terpisah dari dunia nyata, tetapi

---

<sup>22</sup>Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature* (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1956), hlm. 89.

<sup>23</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 176.

<sup>24</sup>Sapardi Djoko Damono, *Sastra dan Historisisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1979), hlm. 23.

berakar dari kehidupan manusia dan mencerminkan dinamika zamannya<sup>25</sup>.

Dalam pendekatan historis, analisis terhadap karya sastra diarahkan pada identifikasi elemen-elemen historis yang melekat dalam teks, seperti latar waktu dan tempat, peristiwa, serta tokoh yang mungkin terinspirasi dari tokoh nyata<sup>26</sup>. Karya sastra dapat berfungsi sebagai dokumen sosial dan kultural yang menyimpan nilai-nilai historis, meskipun penyampaiannya dibingkai dengan unsur fiksi dan estetika. Karena itu, pendekatan historis memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga memahami latar belakang sosial dan sejarah yang membentuknya.

Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam penelitian terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye, yang berlatar belakang sejarah Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan menggambarkan proses perjalanan haji melalui laut pada awal abad ke-20<sup>27</sup>. Novel ini tidak hanya menyampaikan kisah fiksi tokoh-tokohnya, tetapi juga mengangkat kondisi sosial-politik, praktik keagamaan, dan tantangan umat Islam pada masa kolonial.

---

<sup>25</sup>Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Strukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 47.

<sup>26</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 135.

<sup>27</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2006), hlm. 104.

## 2. Representasi Sejarah dalam Karya Sastra

Representasi sejarah dalam sastra merujuk pada cara pengarang menyajikan dan membingkai elemen-elemen sejarah ke dalam cerita sastra<sup>28</sup>. Representasi tidak harus selalu berupa gambaran faktual, tetapi bisa dalam bentuk simbolik, naratif, maupun emosional. Representasi dalam karya fiksi bersifat konstruktif; artinya, pengarang secara sadar membangun ulang realitas masa lalu dengan pendekatan interpretatif dan kreatif<sup>29</sup>.

Dalam konteks novel historis, representasi sejarah biasanya tampak pada penggambaran latar tempat dan waktu, tokoh-tokoh fiktif yang hidup dalam suasana historis nyata, serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan dinamika sejarah sesungguhnya<sup>30</sup>. Oleh karena itu, penelitian terhadap representasi latar sejarah dalam novel menjadi penting untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimana latar sejarah (tempat, waktu, dan suasana) dihadirkan oleh pengarang dan bagaimana latar tersebut mendukung cerita yang disampaikan.

Dalam *Rindu*, latar tempat seperti Pelabuhan Makassar, lautan Hindia, Laut Merah, dan Kota Jeddah direpresentasikan

---

<sup>28</sup>Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Theory of Literature* (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1956), hlm. 89.

<sup>29</sup>Abrams, M. H. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 1971), hlm. 120.

<sup>30</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 178.

secara detail, mencerminkan situasi transportasi laut dan pelaksanaan haji pada masa kolonial. Sementara itu, latar waktu seperti “awal abad ke-20” dan suasana sosial-politik kolonial menjadi latar kontekstual yang memperkuat kedalaman historis novel tersebut.

### 3. Hubungan Sastra dan Fakta Sejarah

Sastra dan sejarah memiliki kedekatan dalam hal penceritaan masa lalu<sup>31</sup>. Namun, keduanya berbeda dalam cara menyampaikan dan menyusun cerita. Sejarah lebih menekankan pada data dan fakta yang bisa diverifikasi, sedangkan sastra menggunakan pendekatan estetika dan interpretatif<sup>32</sup>. ,sejarah juga tidak lepas dari konstruksi naratif. Artinya, bahkan dalam karya historiografi, penulis sejarah tetap menyusun cerita dengan memilih data, menentukan urutan peristiwa, dan memberi makna.

Hubungan ini penting dalam memahami rumusan masalah kedua, yakni keterkaitan antara peristiwa-peristiwa dalam novel *Rindu* dengan realitas sejarah Indonesia pada masa kolonial. Peristiwa-peristiwa seperti larangan pemerintah kolonial terhadap ibadah haji yang tidak sesuai prosedur, pengawasan terhadap jamaah, dan diskriminasi sosial dalam sistem transportasi laut memiliki akar historis yang kuat dalam sejarah

---

<sup>31</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2006), hlm. 10.

<sup>32</sup>Abrams, M. H. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 1971), hlm. 128.

Indonesia<sup>33</sup>. Novel *Rindu* dapat diposisikan sebagai narasi fiksi yang sekaligus menjadi refleksi realitas sosial keagamaan masa lalu<sup>34</sup>.

Fakta sejarah dalam sastra dapat bersumber dari data sejarah, mitos, dokumen, dan pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, walaupun tokoh dan jalan cerita dalam novel bersifat imajinatif, unsur sejarah yang dihadirkan tetap bisa diidentifikasi dan dibandingkan dengan sumber sejarah resmi untuk dianalisis keterkaitannya.

#### 4. Teori Kuntowijoyo

Teori Kuntowijoyo mengenai sejarah dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* (2003) dan *Pengantar Ilmu Sejarah*. Dalam karya ini, Kuntowijoyo mengemukakan bahwa sejarah harus dipahami sebagai ilmu yang memiliki objek kajian, metode ilmiah, dan teori yang dapat diuji kebenarannya. Beliau menekankan pentingnya penggunaan data yang tervalidasi dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif positivisme yang menekankan objektivitas dan verifikasi dalam ilmu pengetahuan<sup>35</sup>.

---

<sup>33</sup>Laffan, Michael Francis. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (Princeton: Princeton University Press, 2011), hlm. 113.

<sup>34</sup>Damono, Sapardi Djoko. *Sastra dan Historisisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1979), hlm. 29.

<sup>35</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2003).

Ada beberapa cara untuk melihat sejarah, yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri, tergantung pada pendekatan yang digunakan. Dalam kajian sejarah, kita mengenal beberapa konsep utama yang memperkenalkan bagaimana sejarah itu dapat dipahami dan dijelaskan. Berikut ini adalah beberapa konsep dasar dalam ilmu sejarah yang penting untuk dipahami:

**a. Mengidentifikasi Bentuk – Bentuk Sejarah**

**1. Sejarah Sebagai Ilmu**

Sejarah yang pertama adalah sejarah sebagai ilmu. Jika diartikan adalah sejarah akan dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan kejadian atau peristiwa serta cerita yang pernah terjadi di masyarakat di masa lalu. Pada ruang lingkup ini, sejarah akan dijadikan sebagai sebuah objek yang akan dibahas secara lebih objektif dan lebih jelas menggunakan data yang ada dan juga sumber yang telah tervalidasi dengan baik dan benar. Di sisi lain, sejarah juga bisa diartikan sebagai pengetahuan akan masa lalu yang telah disusun secara sistematis dengan menggunakan metode kajian ilmiah<sup>36</sup>.

Dengan begitu, sejarah bisa menjadi begitu penting dan bisa memberikan tambahan wawasan bagi mereka yang menekuninya maupun hanya sekedar membaca. Sejarah yang

---

<sup>36</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 18.

dipandang sebagai ilmu juga memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pembahasan memiliki sifat empiris
- 2) Adanya suatu objek yang dibahas
- 3) Memiliki teori yang cukup jelas serta terpercaya
- 4) Adanya metode ilmiah
- 5) Adanya generalisasi atau kesimpulan yang didapatkan berasal dari suatu peristiwa.

Sedangkan contoh dari sejarah sebagai ilmu adalah seperti fosil, archa, artefak dan hasil penemuan lainnya<sup>37</sup>.

## 2. Sejarah Sebagai Peristiwa

Berikutnya sejarah sebagai peristiwa. Hal tersebut berhubungan erat dengan suatu kejadian yang telah terjadi pada masa lalu dan memang benar-benar ada dan nyata. Selain itu untuk ciri dari ruang lingkup ini juga ada hubungannya dengan kejadian penting, nyata dan actual<sup>38</sup>.

Berikut adalah ciri-ciri dari ruang lingkup sejarah sebagai peristiwa

- a) Memiliki sifat abadi
- b) Peristiwa atau kejadian yang terjadi hanya satu kali

---

<sup>37</sup>Ibid., hlm. 19–21.

<sup>38</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 22.

- c) Memberikan pengaruh yang terlihat serta diakui oleh banyak orang
- d) Kejadian memiliki sebuah arti penting
- e) Lalu untuk contohnya adalah seperti adanya hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, sejarah berdirinya PBB dan lainnya<sup>39</sup>.

### 3. Sejarah Sebagai Kisah

Berikutnya ada sejarah sebagai kisah. Dimana dalam ruang lingkup ini akan mengacu terhadap penulisan fakta sejarah dari orang-orang yang telah mendapatkan atau mengumpulkan ide tulisan dengan bahan sejarah yang telah ada. Dalam hal ini, cerita akan memiliki makna sebagai suatu rangkaian cerita. Cerita yang muncul tersebut akan dalam bentuk narasi ingatan yang juga merupakan sebuah interpretasi murni dari manusia<sup>40</sup>.

Cerita sejarah juga dapat diceritakan secara implisit, secara lisan maupun secara tertulis. Dimana ketika cerita sejarah disampaikan secara lisan<sup>41</sup>, maka cerita akan diceritakan melalui suatu pidato atau ceramah. Lalu, untuk cerita sejarah yang disampaikan melalui tulisan, maka sejarah akan ditulis dalam bentuk cerita atau buku. Perlu diketahui juga jika setiap cerita

---

<sup>39</sup> Ibid., hlm. 23.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 45

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 47.

pasti memiliki sudut pandang yang berbeda-beda tergantung siapa yang menulisnya<sup>42</sup>.

#### 4. Sejarah Sebagai Seni

Terakhir sejarah sebagai seni yang hampir sama dengan mahami sejarah sebagai sebuah cerita. Sejarah akan ditulis serta diceritakan kembali dengan memberikan unsur esensi seni. Banyak hal yang bisa dieksplorasi dalam sebuah seni mulai dari tata Bahasa dalam penyampaian atau dalam bentuk keberagaman. Misalnya seperti sejarah yang dibawakan dalam bentuk puisi, drama, musik maupun lukisan yang memiliki nilai estetik yang begitu tinggi hingga bisa dinikmati oleh siapa saja<sup>43</sup>.

### **b. Konsep – Konsep Ilmu Sejarah**

#### 1. Konsep Periodisasasi

Periodisasi merupakan tingkat – Tingkat perkembangan masa atau rentang waktu. Periodisasi lebih tepat dikatakan sebagai pembagian masa atau waktu, Dimana setiap masa atau waktu memiliki kejadian atau peristiwa yang khas namun memiliki hubungan dengan peristiwa lain dalam kurun waktu yang lain<sup>44</sup>.

#### 2. Konsep Kronologi

---

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 47.

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 90.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 49.

Sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia, maka Sejarah memiliki aspek kronologi. Aspek kronologi adalah aspek periodisasi berdasarkan perkembangan perkembangan urutan waktu, kronologi berguna untuk mengklasifikasikan peristiwa sejenis yang terjadi pada masa tertentu untuk memudahkan dalam pemahaman dan penelitian. Tanpa konsep kronologi, maka dapat dipastikan penyusunan fakta sejarah akan mengalami kesulitan karena tidak tersusun berdasarkan urutan waktunya<sup>45</sup>.

### 3. Konsep Kronik

Kronik adalah kumpulan tulisan yang dibuat oleh beberapa pujangga dan filsuf pada zaman tertentu dan dijadikan dasar penelitian sejarah. Kronik berguna untuk menyusuri kebenaran fakta yang terjadi pada masa ini berdasarkan tulisan dan catatan serta tuturan sebuah kisah yang pernah terjadi pada suatu masa.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari kronik masa lalu, misalnya politik dalam sebuah Kerajaan atau keberhasilan seorang raja dalam mensejahterakan Masyarakat dan tidak menjajah<sup>46</sup>.

### 4. Historiografi

---

<sup>45</sup>Ibid., hlm. 51.

<sup>46</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 55.

Historiografi merupakan puncak dari pembelajaran sejarah dan penelitian sejarah, pada proses inilah seorang sejarawan melakukan penulisan kembali dalam sebuah lembaran baru dalam mengungkap penelitiannya tentang kenyataan sejarah. Dalam pelaksanaannya, historiografi harus meliputi beberapa hal yang harus dapat dikaji secara ilmiah yang akan dipelajari dalam pokok bahasa selanjutnya<sup>47</sup>.

## 1. Jenis – Jenis Sejarah

### a. Sejarah Lokal

Sejarah lokal dapat diartikan sebuah catata peristiwa dan diyakini sebagai sebuah sejarah yang terjadi didaerah tertentu. Misalnya, peristiwa yang terjadi di makassar mengenai perlawanan Sultan Hasanuddin melawan Belanda<sup>48</sup>.

Sejarah lokal berguna untuk membantu masyarakat menumbuhkan kebanggaan terhadap daerahnya. Kebanggaan tersebut dapat dikatakan sebagai awal dari tumbuhnya nasionalisme di sebuah negara. Maka bermunculan *local genius* (kepandaian local) akan dihargai dan dipahami oleh semua masyarakat secara luas<sup>49</sup>. dari kepandaian lokal ini akan muncul pemahaman tentang persatuan dan pentingnya berinteraksi

---

<sup>47</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 64.

<sup>48</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 68.

<sup>49</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 101.

dengan wilayah lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya alam dan manusia.

b. Sejarah Nasional

Sejarah nasional mencakup arti yang lebih luas dari sejarah lokal. Sejarah nasional lebih menitikberatkan dalam skala negara dengan dampak peristiwa yang lebih besar pula. Sejarah nasional sangat bermanfaat untuk menyamakan pesan nasionalisme pada seluruh penduduk dan warga negara untuk selalu mengingat peristiwa sejarah dan memaknai peristiwa yang sudah terlewatkan, sebagai cermin untuk membangkitkan emosional persatuan negara<sup>50</sup>. Sejarah nasional juga dapat dijadikan doktrin untuk membentuk semangat nasionalisme dan memerangi suatu kelompok, tentu setelah mengalami kritik sumber dan kepentingan sejarawan dan penguasa, serta dengan dibantu disiplin ilmu lain<sup>51</sup>.

c. Sejarah Dunia

Sejarah dunia terjadi dalam lingkup dunia dan dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh dunia. Meskipun awal kejadiannya hanya di sebuah tempat kecil atau di salah satu negara, namun dampaknya sangat luas<sup>52</sup>. Misalnya, sejarah perang dunia I dan perang dunia II yang dimulai dari tempat kecil di

---

<sup>50</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 45.

<sup>51</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 120.

<sup>52</sup>Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Revolusi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 17.

perbatasan Jerman-Polandia, namun dampaknya sangat luas dan dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia baik dari segi kemanusiaan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

d. Sejarah Geografi

Sejarah geografi membantu dalam menentukan lokasi terjadinya suatu peristiwa sejarah<sup>53</sup>. Melalui pendekatan ini, seorang sejarawan dapat memahami medan dalam suatu peperangan, sehingga dapat dikaji alasan mengapa pasukan menang atau kalah, serta ketepatan strategi yang diterapkan. Bahkan sejarah geografi juga memudahkan dalam memahami proses terbentuknya suatu negara dari segi kondisi alamnya. Misalnya, mengapa sebuah kerajaan menjadi kaya karena wilayahnya subur dan strategis, atau sebaliknya menjadi miskin hingga sering berperang untuk menguasai daerah lain<sup>54</sup>.

e. Sejarah Ekonomi, Sosial, dan Politik

Sejarah ekonomi adalah peristiwa yang berkait erat dengan kebijakan penguasa tentang ekonomi, sehingga berpengaruh dalam keseharian masyarakatnya<sup>55</sup>. Bukan hanya itu saja, sejarah ekonomi dan kebijakan ekonomi secara tepat sehingga kegiatan ekonomi dan kebijakan ekonomi secara tepat, sehingga dapat

---

<sup>53</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 85.

<sup>54</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 59.

<sup>55</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 112.

diminimalisir kesalahan dalam penetapan kebijakan ekonomi suatu kenegaraan atau kebangsaan<sup>56</sup>.

Sejarah sosial lebih cenderung melihat tatanan sosial masyarakat dan perubahannya. Misalnya, adanya pergeseraan kelas di kalangan ningrat pada kerajaan - kerajaan di Indonesia setelah

## **2. Manfaat Sejarah Bagi Kehidupan Manusia**

Keberadaan sejarah sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Sejarah tidak hanya berupa kumpulan masa lalu, tetapi juga dapat menjadi nilai hidup yang berdampingan dengan manusia dalam menjalani masa kini dan merencanakan masa depan.<sup>57</sup> Adapun beberapa manfaat sejarah dalam kehidupan manusia antara lain sebagai berikut:

### **1. Sebagai Peneguh Hati**

Setiap manusia memerlukan ketenangan dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Dengan memahami sejarah, manusia dapat melihat bahwa setiap peristiwa di masa lalu mengandung pelajaran, sehingga akan lebih mudah bagi seseorang untuk menyadari makna dari apa yang sedang dijalani. Sejarah mengajarkan bahwa penderitaan dan

---

<sup>57</sup>Ibid, hlm 15

keberhasilan telah menjadi bagian dari siklus kehidupan manusia sejak dahulu kala<sup>58</sup>.

## 2. Berguna Untuk Pengajaran

Sejarah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran, baik dalam konteks formal di sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui sejarah, manusia belajar dari kesalahan dan keberhasilan masa lalu, sehingga tidak mengulang kegagalan yang sama<sup>59</sup>. Sejarah juga membentuk kesadaran kritis dan nilai-nilai kebangsaan dalam diri seseorang.

## 3. Sejarah Sebagai Peringatan

Sejarah merupakan representasi dari peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, baik yang bersifat positif maupun negatif<sup>60</sup>. Dengan mempelajari sejarah, manusia dapat memperoleh peringatan atas berbagai kemungkinan yang dapat terjadi kembali, terutama jika situasi atau pola serupa muncul di masa kini. Sejarah berperan sebagai cermin sosial dan politik yang dapat memberikan sinyal bagi generasi saat ini agar tidak mengulangi kesalahan serupa yang telah terjadi sebelumnya.

## 4. Sebagai Sumber Kebenaran

---

<sup>58</sup>Ibid, hlm 45

<sup>59</sup>Nugroho Notosusanto, *Naskah Sejarah Pendidikan Nasional Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1979), hlm. 89..

<sup>60</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 22.

Setiap manusia membutuhkan landasan kebenaran untuk memahami realitas kehidupan. Sejarah dapat menjadi salah satu sumber kebenaran karena ia menyajikan data dan fakta berdasarkan penelitian serta bukti-bukti yang dapat diverifikasi<sup>61</sup>. Dengan memahami sejarah, manusia dapat mengambil keputusan yang lebih tepat, tidak hanya berdasarkan opini atau asumsi, melainkan melalui pemahaman terhadap proses dan akibat dari peristiwa sebelumnya<sup>62</sup>

#### 5. Memberikan Manfaat Bagi Masa Depan

Sejarah tak hanya bisa digunakan sebagai bentuk informasi. Namun, sejarah juga bisa menjadi inspirasi dan instruksi agar manusia bisa menjalani kehidupan di masa depan.

## B. Karya Sastra

### 1. Hakikat Karya Sastra

Istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *śāstra* yang berarti mengajar, mengarahkan, atau memberi petunjuk, dan akhiran *-tra* yang mengandung arti alat atau sarana. Maka, secara etimologis, sastra dapat dimaknai sebagai alat pengajaran atau buku panduan<sup>63</sup>. Kata *pustaka*, yang secara luas berarti “buku”, juga berasal dari bahasa Sanskerta. Secara umum, karya sastra adalah bentuk ekspresi seni yang bersifat kreatif dan imajinatif, namun tetap

<sup>61</sup>Ismaun, *Ilmu Sejarah* (Bandung: CV Armico, 1995), hlm. 71.

<sup>62</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 53.

<sup>63</sup>Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 12.

memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan manusia. Karya sastra merupakan hasil kombinasi antara ide, imajinasi, dan kenyataan yang diolah oleh pengarang<sup>64</sup>. Meskipun bersifat fiktif, karya sastra tetap merefleksikan nilai-nilai kehidupan, realitas sosial, dan pandangan dunia pengarang.

Karya sastra menjadi media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pemikiran penulis terhadap persoalan yang dihadapinya ataupun lingkungan sekitarnya<sup>65</sup>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat karya sastra adalah sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan melalui bahasa yang imajinatif, estetis, dan komunikatif. Oleh karena itu, karya sastra sering digunakan untuk menyampaikan pengalaman orang lain maupun pengalaman pribadi pengarang dalam bentuk tulisan kreatif.

## **2. Fungsi Karya Sastra**

Sebagai wujud dari ekspresi kreatif pengarang yang penuh makna, karya sastra memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- a. Fungsi didaktik, yaitu sebagai media pembelajaran atau pengajaran nilai moral, sosial, dan budaya.
- b. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan hiburan dan kesenangan batin kepada pembacanya.

---

<sup>64</sup>Wellek, René dan Austin Warren, *Theory of Literature* (New York: Harcourt, 1956), hlm. 22.

<sup>65</sup>Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 30.

- c. Fungsi estetis, yaitu menyampaikan keindahan melalui penggunaan bahasa yang khas dan gaya penceritaan.
- d. Fungsi ekspresif, yaitu sebagai sarana pengungkapan perasaan, gagasan, dan pengalaman pribadi pengarang.
- e. Fungsi sosial, yaitu mencerminkan dan mengkritisi kondisi masyarakat dalam suatu waktu tertentu<sup>66</sup>.

### 3. Jenis – Jenis karya Sastra

#### a) Puisi

Puisi adalah jenis sastra di mana bentuknya dipilih dengan hati-hati dan ditata. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tentang pengalaman dan memicu tanggapan unik melalui bunyi, irama, dan makna tertentu. Oleh karena itu, kejelasan puisi sangat bergantung pada bagaimana kata digunakan dan bagaimana semuanya terintegrasi<sup>67</sup>. Puisi dibagi menjadi dua kategori: puisi lama dan puisi baru. Puisi lama memiliki aturan dan lebih bebas daripada puisi baru<sup>68</sup>.

#### b) Prosa (fiksi)

Prosa adalah dua jenis karya sastra yang berbeda, meskipun banyak orang menganggap keduanya sebagai karya sastra yang sama. Prosa adalah jenis sastra yang ditulis dalam bentuk cerita atau narasi. Biasanya, prosa merupakan adaptasi

<sup>66</sup>Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 45.

<sup>67</sup>Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 25.

<sup>68</sup>Waluyo, Herman J., *Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 35.

dari monolog dengan dialog. Bahasa prosa dekat dengan kehidupan sehari-hari<sup>69</sup>. Dengan kata lain, prosa atau fiksi adalah karangan yang berisi penjelasan singkat tentang masalah, peristiwa, dan hal-hal lainnya<sup>70</sup>.

#### c) Novel

Sejenis karya sastra prosa, memiliki elemen intrinsik dan ekstrinsik. Dari bahasa Italia, kata "novella" berasal, yang berarti "kisah atau cerita"<sup>71</sup>. "Novelis" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penulis yang menulis sebuah novel. Isi novel lebih kompleks dan panjang daripada cerpen, dan novel tidak memiliki batasan struktural atau sajak.

Dalam kebanyakan kasus, novel menceritakan atau menggambarkan bagaimana kehidupan manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Ketika menulis novel, pengarang biasanya berusaha untuk menyampaikan pesan. tersembunyi seperti gambaran kehidupan nyata kepada pembaca melalui ceritanya<sup>72</sup>.

#### d) Cerita Pendek

Cerita pendek, juga disebut cerpen, adalah jenis karya sastra yang berisi prosa naratif yang bersifat fiksi. Cerita

---

<sup>69</sup>Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 45.

<sup>70</sup>Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 3.

<sup>71</sup>Stanton, Robert, *Teori Fiksi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2007), hlm. 4.

<sup>72</sup>Ibid, hlm 89

pendek, juga disebut cerpen, adalah jenis prosa naratif fiktif. Dibandingkan dengan karya fiksi yang lebih panjang, cerita pendek biasanya singkat dan langsung<sup>73</sup>. Sebenarnya ada peristiwa lain dalam karangan tersebut, tetapi mereka tidak dikembangkan sehingga hanya ada untuk mendukung peristiwa utama agar cerita tampak wajar. Ini menunjukkan bahwa fokus cerpen hanya pada satu peristiwa.

#### e) Drama

Drama adalah jenis sastra yang ditulis dalam gaya prosa atau puisi yang menggambarkan kehidupan melalui tindakan dan percakapan para tokohnya. Drama biasanya dibuat untuk dimainkan di panggung<sup>74</sup>. Naskah drama ditulis untuk dipentaskan, bukan untuk dibaca seperti novel atau puisi. Dengan demikian, tujuan membaca drama bukanlah seperti membaca novel atau puisi; yang sebenarnya adalah jika sebuah naskah yang berisi dialog tersebut dipentaskan. Namun, naskah drama yang ditulis tersebut kadang-kadang dianggap sebagai karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya sastra yaitu novel

## 4. Novel

### 1) Pengertian Novel

---

<sup>73</sup>Ibid, hlm. 5

<sup>74</sup>Waluyo, Herman J., *Drama dalam Pengajaran Sastra* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 14.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menawarkan dunia yang berisi contoh ideal dari kehidupan melalui berbagai elemen intrinsiknya, contohnya, tema, tokoh, penokohan, alur, plot, setting, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Semuanya merupakan imajinasi, tetapi pengarang membuat semua itu terlihat seperti itu<sup>75</sup>.

"Novel" berasal dari kata latin *novellus*, yang juga berasal dari kata *noveis*, yang berarti baru. Hal ini dianggap baru karena, dibandingkan dengan genre sastra lain, seperti puisi, drama, dan lain-lain, novel adalah yang pertama. Jika dilihat gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa novel adalah karya sastra yang berupa karangan cerita yang berasal dari ide atau pemikiran pengarang atau penulis dan dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian di sekitarnya, baik pengalaman penulis maupun pengalaman orang lain<sup>76</sup>.

Unsur-unsur yang menghidupkan karya sastra adalah unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra dan membuat teks menjadi seperti itu. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun novel secara langsung<sup>77</sup>.

## 2) Unsur-Unsur yang Membangun Novel

---

<sup>75</sup>Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 10.

<sup>76</sup>Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 98.

<sup>77</sup>Stanton, Robert, *Teori Fiksi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2007), hlm. 31.

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari pengalaman pribadi penulis sendiri, termasuk sikap, keyakinan, dan perspektif hidup mereka, yang secara tersirat mempengaruhi karya sastra mereka. Nah, unsur eksternal dari sekumpulan karya sastra bergantung pada penulisnya. Dalam karya sastra, ada tiga unsur ekstrinsik yang saling terkait: biografi, psikologi, dan sosiologi pengarang<sup>78</sup>.

b. Unsur Intrinsik

elemen yang membentuk karya mereka sendiri.

"Unsur intrinsic sebuah karya sastra Novel terdiri:

1) Tema

Tema merupakan ide dasar tentang mendasari karya sastra dan dimasukkan kedalam karya sastra

2) Tokoh dan penokohan atau perbedaan.

Struktur semantis ini merupakan komponen penting dari cerita fiksi. Abrams mengemukakan kalau tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang dimaknai oleh pembaca mempunyai sifat moral dan kecenderungan tertentu, baik terhadap perkataan maupun tindakan mereka.

---

<sup>78</sup> Ibid, 23

### 3) Setting/Latar

Setting/Latar. Setting dapat dikatakan juga landas tumpu. Latar adalah penggambaran terjadinya peristiwa, hubungan antara waktu dan lingkungan sosial.

### 4) Amanat

Amanat merupakan pesan yang harus diteruskan oleh pengarang terhadap pembacanya tentang bentuk nilai-nilai tinggi yang dapat digunakan sebagai contoh atau suri tauladan. Penyampaian pesan selalu didasarkan pada tema dan niat penulis saat membangun cerita. Pesan atau amanat yang disampaikan dalam tulisan tidak selalu disampaikan secara tersurat (jelas), tetapi juga dapat disampaikan secara tersembunyi. Pesan tersurat merupakan pesan yang dijelaskan dengan kata-kata dalam tulisan, tetapi pesan tersirat adalah pesan yang tidak dijelaskan secara tertulis, tetapi pembaca dapat menemukannya dalam jalan cerita yang ditulis.

### 5) Gaya Bahasa

Sudut pandang adalah cara pengarang yang meletakkan dirinya atau tempatnya di isi cerita. Ada

tiga jenis sudut pandang: pertama, ketiga, dan campuran. Dalam perspektif orang pertama, kata ganti "aku", "saya", dan "kami", serta kata jamak, digunakan. Sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti "ia", "dia", atau "kalian" untuk menceritakan karakter utama novel. Penulis dapat menggabungkan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Tidak<sup>79</sup>.

## 5. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian Pustaka ini peneliti mencantumkan hasil – hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1). *Mutmainnah, R. (2020). Analisis Nilai-Nilai Sejarah dalam Novel Perjalanan Rindu Karya Tere Liye. Universitas Negeri Makassar.* Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sejarah dalam novel Rindu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan nasionalisme. Fokus utamanya adalah bagaimana novel tersebut menggambarkan perjuangan, moralitas, dan semangat keagamaan dalam konteks sejarah kolonial. Persamaan

---

<sup>79</sup>Abrams, M.H., *A Glossary of Literary Terms* (Boston: Heinle & Heinle, 1999), hlm. 33.

Stanton, Robert, *Teori Fiksi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2007), hlm. 36.

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 423.

Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 106.

dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti novel Rindu dan mengangkat aspek sejarah. Perbedaannya Mutmainnah fokus pada nilai-nilai sejarah sebagai media pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada bentuk sejarah dan ilmu sejarah dalam perspektif historiografi<sup>80</sup>.

2). Sari, N. M. (2019). *Representasi Kolonialisme dalam Novel Sejarah Karya Seno Gumira Ajidarma*. Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menelusuri bagaimana kolonialisme direpresentasikan dalam karya sastra sejarah, serta dampaknya terhadap tokoh dan konflik cerita. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengangkat konteks kolonialisme dan menggunakan pendekatan sejarah sastra. Perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada klasifikasi sejarah secara teoritis (ilmu, peristiwa, kisah, seni), sedangkan Sari lebih fokus pada aspek isi tematik kolonialisme<sup>81</sup>.

3). Yuliana, D. (2021). *Historiografi dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Universitas Pendidikan Indonesia. Yuliana mengkaji historiografi dalam novel Amba yang menggambarkan peristiwa G30S/PKI dengan menelaah periodisasi sejarah, tokoh-tokoh nyata, dan latar budaya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan historiografi. Perbedaan: Objek

---

<sup>80</sup>R. Mutmainnah, *Analisis Nilai-Nilai Sejarah dalam Novel Perjalanan Rindu Karya Tere Liye* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2020)

<sup>81</sup>N. M. Sari, *Representasi Kolonialisme dalam Novel Sejarah Karya Seno Gumira Ajidarma* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2019)

dan latar sejarah yang dikaji berbeda (novel *Amba* berlatar G30S, Rindu berlatar awal abad 20 dan perjalanan haji)<sup>82</sup>.

4). *Isnaini, R. (2018). Penggambaran Perjalanan Haji Masa Kolonial dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.* Penelitian ini mengkaji bagaimana perjalanan haji pada masa kolonial digambarkan dalam novel Rindu serta tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi para jamaah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas perjalanan haji dalam konteks sejarah di novel Rindu. Perbedaannya Isnaini fokus pada pengalaman haji secara naratif, sedangkan penelitian ini mengklasifikasi elemen sejarah berdasarkan bentuk dan konsep ilmu sejarah<sup>83</sup>.

5). *Maulida, A. (2022). Fungsi Historis dalam Sastra: Analisis Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. Universitas Andalas.* Penelitian ini meneliti bagaimana novel Ronggeng Dukuh Paruk merepresentasikan peristiwa sejarah sebagai refleksi sosial dan budaya masyarakat pasca-1965. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis fungsi sejarah dalam sastra dan melihat dampaknya terhadap pembaca. Perbedaannya objek kajian berbeda dan pendekatan dalam penelitian ini lebih menekankan aspek bentuk dan ilmu sejarah daripada isi atau pesan sosial<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>D. Yuliana, *Historiografi dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021)

<sup>83</sup>R. Isnaini, *Penggambaran Perjalanan Haji Masa Kolonial dalam Novel Rindu Karya Tere Liye* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

<sup>84</sup>A. Maulida, *Fungsi Historis dalam Sastra: Analisis Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* (Skripsi, Universitas Andalas, 2022)

## 6. Kerangka Berfikir



Penelitian ini dilandasi oleh asumsi bahwa karya sastra, khususnya novel, tidak hanya menyajikan unsur estetika dan fiksi semata, melainkan juga dapat menjadi medium penyampaian sejarah. Salah satu genre yang menggabungkan unsur fiksi dan sejarah adalah fiksi sejarah. Novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan contoh karya sastra yang memuat unsur sejarah melalui cerita perjalanan haji tahun 1938, yang berlatarkan kondisi sosial-politik Indonesia di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Dalam novel tersebut, pengarang tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menyusun cerita dengan pendekatan naratif dan estetika yang khas. Untuk memahami bagaimana sejarah hadir dalam novel ini, digunakan teori sejarah dari Kuntowijoyo<sup>85</sup>.

<sup>85</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 18.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi aspek historis yang terdapat dalam novel Rindu. Pendekatan ini fokus pada pemahaman konteks, nilai-nilai historis, dan penggambaran peristiwa dalam novel<sup>86</sup>.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, yang berarti data yang menunjukkan kualitas atau kualitas sesuatu yang ada, seperti keadaan, proses, kejadian, atau peristiwa, dan lain-lain. kutipan yang ada di novel Rindu karya Tere Liye. Namun, metode operasional dan penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan jenis data seperti:

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari informasi berdasarkan hasil bacaan dan pengamatan seperti apa kejadian yang ada didalam novel Rindu karya Tere Liye. Jadi, Sumber data primer yang terdapat di dalam penelitian ini berupa kutipan yang terdapat dalam Rindu Karya Tere Liye beserta buku-buku yang berkenaan dengan pesan moral<sup>87</sup>.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang bersumber dari studi perpustakaan, referensi, arsip, serta observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian. Jadi, Sumber data sekunder yang terdapat di penelitian ini

---

<sup>86</sup>Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.6.

<sup>87</sup>Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 35.

berupa buku, artikel maupun sumber lain berkenaan tentang referensi lain yang relevan dengan latar waktu, budaya, dan peristiwa dalam novel<sup>88</sup>.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui langkah - langkah berikut:

#### a. Teknik baca

Peneliti juga menggunakan teknik baca saat mengumpulkan data. Metode baca mengumpulkan data dengan membaca setiap pernyataan dan kalimat dalam novel Rindu karya tere liye<sup>89</sup>.

#### b. Teknik catat

Setelah membaca, metode catat digunakan untuk menandai setiap kutipan pernyataan atau kalimat dalam novel Rindu karya tere liye yang terkait dengan masalah yang diteliti<sup>90</sup>.

### D. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan individu peneliti. Posisi peneliti sebagai alat terkait dengan karakteristik penelitian sastra yang berfokus pada teks daripada sekelompok orang yang menerima perlakuan khusus<sup>91</sup>. Data, yang berasal dari sumber tertulis, seperti buku-buku dan jurnal, dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian<sup>92</sup>.

---

<sup>88</sup>Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 88.

<sup>89</sup>Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184.

<sup>90</sup>Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 219.

<sup>91</sup>Semi, M. Atar, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 58.

<sup>92</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 305.

Tabel ini menunjukkan cara pengumpulan data untuk penelitian ini

Tabel 3.1 Instrumen penelitian

No	Representasi latar sejarah dalam novel Rindu karya Tere Liye	Keterkaitan peristiwa – peristiwa dalam novel rindu dengan realitas sejarah Indonesia pada masa kolonial
1.		
2.		
3.		
4.		

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Membaca dan Memahami Novel Secara Mendalam

- a. Membaca keseluruhan teks novel untuk memahami cerita, alur, karakter, dan latar.
- b. Menandai bagian-bagian yang mengandung unsur historis, seperti deskripsi peristiwa, budaya, dan konteks sosial<sup>93</sup>.

### 2. Kategorisasi Data

Kategorikan data historis berdasarkan rumusan masalah

- a. Representasi latar sejarah dalam novel Rindu karya Tere Liye.

<sup>93</sup>Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 185.

- b. Keterkaitan peristiwa – peristiwa dalam novel rindu dengan realitas sejarah Indonesia pada masa kolonial <sup>94</sup>

---

## **BAB IV**

### **HASIL DAN TEMUAN**

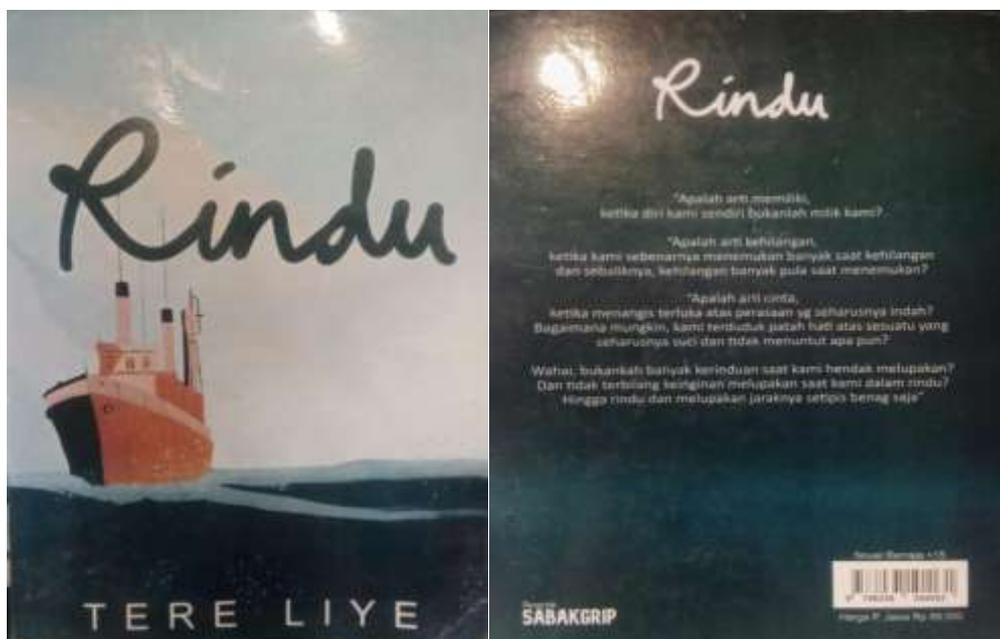
#### **A. Sinopsis Novel Rindu Karya Tere Liye**

Novel Rindu karya Tere Liye merupakan karya fiksi yang berlatar pada tahun 1938 dan mengangkat kisah perjalanan para jamaah haji asal Hindia Belanda yang menempuh pelayaran panjang dari Surabaya menuju Tanah Suci Mekkah dengan kapal uap Blitar Holland. Di balik perjalanan fisik ini, tersembunyi sebuah perjalanan batin yang mendalam. Para tokoh dalam novel ini membawa serta kegelisahan, pertanyaan-pertanyaan eksistensial, dan kerinduan yang telah lama mereka pendam.

Tokoh sentral dalam novel ini adalah Daeng Andipati, seorang juru masak kapal yang bijaksana dan menjadi tempat bersandar banyak penumpang dalam mengungkapkan perasaan mereka. Ia ditemani oleh sahabat setianya, Ambo Uleng. Tokoh-tokoh lain yang turut memperkaya dinamika cerita antara lain Anna, seorang gadis keturunan Belanda-Indonesia yang terluka oleh masa lalunya; Bunda Upeh, wanita yang kehilangan anaknya akibat sistem kolonial; serta pasangan lansia Mbah Kakung dan Mbah Putri, yang menyimpan rahasia yang baru terungkap selama pelayaran. Setiap tokoh membawa tema kerinduan masing-masing: rindu akan keluarga, rindu akan keadilan, rindu untuk dimaafkan, hingga rindu akan jawaban dari Tuhan.

Melalui percakapan, konflik batin, serta pengalaman spiritual selama pelayaran, para tokoh mengalami transformasi yang signifikan. Novel ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai religius secara naratif, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungi makna hidup, penderitaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tere Liye menyampaikan gagasan tersebut dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna, dan sering kali menggugah emosi pembaca melalui perenungan yang disisipkan dalam cerita.

Secara keseluruhan, *Rindu* adalah novel yang menggabungkan kisah sejarah, religi, dan psikologi karakter dalam satu narasi yang utuh. Novel ini menekankan bahwa perjalanan hidup manusia adalah serangkaian proses pencarian, di mana kerinduan bukan sekadar perasaan, melainkan juga jalan menuju pemahaman dan penerimaan diri serta ketetapan Ilahi<sup>95</sup>.



<sup>95</sup> Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika, 2022), hlm. 5.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Representasi latar sejarah dalam Novel**

Latar sejarah merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengontekstualisasikan cerita dalam ruang dan waktu tertentu yang memiliki nilai historis. Dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, latar sejarah berperan bukan hanya sebagai pengatur setting, tetapi juga sebagai jembatan antara realitas fiksi dan fakta sejarah yang terjadi di Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda. Latar sejarah dalam novel ini mencakup tiga aspek utama: latar tempat historis, latar waktu historis, dan latar sosial-politik historis. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk struktur naratif yang kokoh dalam merepresentasikan sejarah secara emosional dan simbolis.

#### **a) Latar Tempat**

##### **1. Pelabuhan Makassar**

Pelabuhan Makassar merupakan titik awal keberangkatan jamaah haji dalam novel *Rindu*. Kota ini dipilih bukan sekadar sebagai lokasi pelabuhan biasa, tetapi juga sebagai pusat Islam wilayah timur Nusantara. Dalam konteks sejarah, Makassar pada tahun 1938 ditetapkan sebagai ibu kota provinsi “Timur Besar” oleh Gubernur Jenderal De Jonge.

#### **Data 1:**

“Cerita ini bermula pada pagi hari tanggal 1 Desember 1938, bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H, ketika sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Makassar.” (halman 5)

## 2. Kota Batavia (Jakarta)

Batavia dalam novel digunakan sebagai lokasi persinggahan kapal sebelum melanjutkan perjalanan ke barat. Sebagai pusat pemerintahan kolonial, Batavia menandai ruang birokrasi dan kontrol kolonial terhadap aktivitas umat Islam, termasuk pengawasan terhadap pelayaran haji.

### **Data 2:**

“Sore tanggal 8 Desember 1938... kapal Blitar Holland tiba di pelabuhan Batavia.” (hlm 192)

“Tanggal 9 Desember 1938 kapal Blitar Holland berangkat meninggalkan Batavia.” (halaman 218)

## 3. Kota Bengkulu

Bengkulu menjadi latar ketika kapal Blitar Holland harus menyimpang dari rute akibat badai di laut. Peristiwa ini menegaskan kesulitan fisik dalam perjalanan haji di masa lalu dan pentingnya wilayah pesisir barat Sumatra dalam pelayaran.

### **Data 3:**

“Kapten Phillips menerima... bahwa cuaca buruk hingga Kepulauan Mentawai... mereka tidak punya alternatif selain tiba di kota Bengkulu.” (Halaman 267 dan 269)

## 4. Kepulauan Mentawai

Disebut sebagai lokasi laut yang terkena badai besar, Kepulauan Mentawai memperkuat dimensi geografis realistik dalam pelayaran, sekaligus menjadi pengingat tentang tantangan alam dalam perjalanan haji sebelum era pesawat.

**Data 4:**

“Itu kali pertama kapal menghadapi cuaca buruk yang cukup serius. Sementara di ruang kemudi, Kapten Phillips menerima dari perwira radio bahwa cuaca buruk hingga Kepulauan Mentawai”. (Halaman: 267)

## 5. Pelabuhan Jeddah

Jeddah adalah pelabuhan terakhir kapal Blitar Holland dan menjadi titik masuk menuju Mekkah. Kedatangan di pelabuhan ini menandai akhir dari perjuangan fisik dan awal dari pencapaian spiritual para tokoh.

**Data 5:**

“Lima hari kemudian, kapal Blitar Holland merapat di Pelabuhan Jeddah. Berakhir sudah perjalanan selama tiga puluh hari itu.” (Halaman: 517)

## 6. Kota Mekkah

Mekkah merupakan tujuan utama ibadah haji dan akhir dari perjalanan para tokoh. Kota ini lebih hadir dalam kesadaran spiritual tokoh-tokoh dalam novel daripada dalam deskripsi fisik. Referensi tentang Mekkah disampaikan secara naratif sebagai puncak perjalanan.

## 7. Kapal Blitar Holland

Kapal Blitar Holland adalah latar utama tempat sebagian besar cerita berlangsung. Kapal ini menjadi mikrokosmos dari masyarakat kolonial, dengan struktur kelas yang merepresentasikan ketimpangan sosial: kelas satu, dua, dan tiga.

**Data 6:**

“Kapal itu besar sekali. Sebesar kota kecil. Ada lorong-lorong panjang, tangga-tangga sempit yang berliku, dan suara berderit pelan dari badan kapal.” (Halaman: 10)

#### 8. Kamar Kelas Satu dan Tiga

Pembagian kelas dalam kapal menunjukkan struktur sosial yang timpang antara tokoh kaya dan miskin. Tokoh seperti Tuan Muda tinggal di kelas satu, sementara tokoh seperti Anna berada di kelas tiga.

**Data 7:**

“Penumpang kelas satu makan di ruang makan mewah... penumpang kelas tiga seperti Anna dan rombongan lainnya makan di dapur bersama koki.” (Halaman:33–34)

#### 9. Ruang Dapur dan Makan Kapal

Ruang makan dan dapur tidak hanya menjadi tempat konsumsi, tetapi juga ruang interaksi lintas kelas dan latar berbagai peristiwa sosial seperti diskusi, konflik, dan solidaritas antar penumpang.

#### 10. Masjid dan Pengajian di Atas Kapal

Di atas kapal, ruang yang digunakan untuk shalat berjamaah dan pengajian malam hari sering disebut sebagai bagian penting dari aktivitas spiritual para penumpang.

**Data 8:**

“Selama di kapal, setiap malam ada pengajian. Kami membaca tafsir dan berdiskusi tentang makna ayat\” (Halaman 229)

### b) Latar Waktu

#### 1. Tanggal dan Tahun Spesifik

Perjalanan dalam novel dimulai pada tanggal 1 Desember 1938, yang bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H. Tanggal ini secara eksplisit menunjukkan permulaan cerita dan menjadi fondasi dari seluruh struktur waktu naratif dalam novel. Penulisan dua sistem penanggalan (Masehi dan Hijriah) menunjukkan dualitas nilai yang diusung novel ini: sejarah dunia dan spiritualitas Islam.

**Data 1:**

"Cerita ini bermula pada pagi hari tanggal 1 Desember 1938, bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H, ketika sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Makassar." (Halaman 5)

2. Durasi Perjalanan

Durasi perjalanan kapal Blitar Holland dari Makassar hingga Jeddah adalah 30 hari. Waktu ini tidak hanya menunjukkan lamanya pelayaran, tetapi juga menjadi simbol proses transformasi spiritual para tokoh selama perjalanan. Durasi ini juga mencerminkan kondisi riil pelayaran haji pada masa kolonial.

**Data 2:**

"Lima hari kemudian, kapal Blitar Holland merapat di Pelabuhan Jeddah. Berakhir sudah perjalanan selama tiga puluh hari itu." (Halaman: 517)

3. Tahun 1938 sebagai Tahun Historis

Tahun 1938 adalah tahun penting dalam sejarah dunia dan Hindia Belanda. Dalam novel, tahun ini tidak hanya disebutkan, tetapi dijelaskan sebagai tahun yang mengandung berbagai

dinamika politik dan sosial, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

**Data 3:**

"Tahun 1938 adalah salah satu tahun bersejarah. Indonesia dengan menggunakan nama Hindia Belanda, mengikuti Piala Dunia 1938 di Prancis untuk pertama kali" (Halaman 5)

4. Kebijakan Politik Tahun 1938

Tahun 1938 juga ditandai dengan kebijakan politik penting di Hindia Belanda, yakni pembentukan provinsi baru bernama Timur Besar, dengan ibu kota Makassar. Ini memberikan latar waktu yang kuat dan nyata pada cerita.

**Data 4:**

"Di tahun itu, Gubernur Jenderal De Jonge mengumumkan pembentukan provinsi baru yang diberi nama Timur Besar dengan ibukota di Makassar." (Halaman 5)

5. Transit di Batavia (8–9 Desember 1938)

Novel juga menyebut tanggal-tanggal penting selama pelayaran. Kapal Blitar Holland transit di Batavia pada tanggal 8 dan 9 Desember 1938. Ini memperkuat unsur kronologi dalam cerita.

**Data 5:**

"Sore tanggal 8 Desember 1938... kapal Blitar Holland tiba di pelabuhan Batavia."

"Tanggal 9 Desember 1938... kapal Blitar Holland berangkat meninggalkan Batavia." (Halaman 192 dan 218)

6. Masa Silam dalam Kilas Balik Tokoh

Beberapa tokoh dalam novel menceritakan masa lalu mereka. Misalnya, Mbah Kakung dan Bunda Upeh mengalami peristiwa yang terjadi bertahun-tahun sebelum perjalanan haji ini. Kilas balik ini menjadi bentuk latar waktu psikologis yang memperkuat kedalaman karakter.

**Data 6:**

“Mbah Kakung pernah menjadi guru dan mengalami pengkhianatan muridnya lebih dari 10 tahun sebelum keberangkatan haji.” (tersirat dalam narasi)

7. Penanggalan Ganda: Hijriah dan Masehi

Penggunaan penanggalan ganda menjadi ciri khas waktu dalam novel ini. Selain menunjukkan keakuratan sejarah, penanggalan ini juga memperkuat nuansa keislaman dalam novel.

**Data 7:**

"Tanggal 1 Desember 1938, bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H" (Halaman 5)

8. Waktu Sosial dan Keagamaan di Atas Kapal

Waktu dalam novel juga terlihat dari kegiatan sosial dan keagamaan yang terjadi secara rutin di atas kapal. Misalnya, pengajian malam, waktu salat berjamaah, dan aktivitas membaca tafsir menjadi bentuk waktu ritual yang memperkuat nilai-nilai spiritual dalam narasi.

**Data 8:**

"Selama di kapal, setiap malam ada pengajian. Kami membaca tafsir dan berdiskusi tentang makna ayat" (Halaman 229)

## 9. Tahun-Tahun Sebelumnya (Kilasan Sejarah)

Novel juga menyebutkan tahun-tahun penting sebelumnya, seperti tahun 1912, ketika pelayaran haji mulai diatur oleh pemerintah kolonial. Ini memberi dimensi sejarah panjang pada novel.

### **Data 9:**

"Tahun 1912, pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai membuka jalur laut untuk haji menggunakan kapal besar." (Halaman 15)

## c) Latar Sosial – Politik Historis

### 1. Ketimpangan Sosial dalam Sistem Kelas di Kapal

Kapal Blitar Holland digambarkan sebagai miniatur masyarakat kolonial dengan struktur sosial yang tersegmentasi. Penumpang dibagi ke dalam tiga kelas berdasarkan kemampuan ekonomi dan status sosial. Ketimpangan ini memperlihatkan bagaimana penumpang kelas satu mendapatkan fasilitas mewah, sedangkan penumpang kelas tiga harus menerima kondisi seadanya. Struktur ini mencerminkan sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat kolonial yang membedakan layanan berdasarkan kelas.

### **Data 1:**

"Kapal Blitar Holland dibagi menjadi tiga kelas... kelas bawah berupa ruangan luas dengan alas tikar." (Halaman 33–34)

### 2. Diskriminasi dalam Pelayanan dan Makanan

Pembagian kelas juga berdampak pada pelayanan makanan, di mana penumpang kelas satu mendapat makanan lengkap di ruang makan, sedangkan kelas tiga makan di dapur. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan pelayanan kapal, tetapi juga memperlihatkan diskriminasi sistematis yang merepresentasikan realitas kolonial di mana kaum elite mendapat keistimewaan dan rakyat kecil diperlakukan subordinatif.

**Data 2:**

"Penumpang kelas satu makan di ruang makan mewah... penumpang kelas tiga seperti Anna dan rombongan lainnya makan di dapur bersama koki." Halaman 33–34)

3. Pengawasan Kolonial terhadap Haji dan Tokoh Agama

Pemerintah kolonial Hindia Belanda memberlakukan pengawasan ketat terhadap para calon haji dan tokoh agama, karena menganggap mereka sebagai potensi ancaman politik. Pengawasan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan kolonial mencampuri urusan ibadah dan mereduksi kebebasan umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya. Ini merupakan refleksi nyata dari kontrol ideologis yang dilakukan oleh penjajah terhadap umat beragama.

**Data 3:**

"Kolonial ingin mengatur semua... Mereka bentuk Komite Haji. Mereka tentukan siapa yang boleh naik kapal." (Halaman 145)

#### 4. Stigma terhadap Tokoh Agama

Tokoh seperti Ustaz Rahman digambarkan sebagai pribadi yang harus menyembunyikan identitasnya karena ketakutan akan pengawasan kolonial. Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana posisi tokoh agama berada dalam tekanan dan pengawasan. Mereka dianggap sebagai penggerak ideologi yang dapat membangkitkan perlawanan, sehingga harus diawasi dengan ketat oleh pemerintah kolonial.

**Data 1:**

"Bahkan mereka punya kebijakan khusus. Kalau dianggap terlalu miskin, tidak boleh berangkat. Kalau dianggap terlalu kaya, diawasi. Kalau tokoh agama, makin diawasi." (Halaman 41)

#### 5. Ketegangan Sosial antar Kelas dan Identitas

Novel juga memperlihatkan konflik sosial antarpemumpang yang berasal dari latar belakang berbeda, termasuk ketegangan antara keturunan Belanda dan pribumi, bangsawan dan rakyat biasa, guru dan murid, serta tua dan muda. Ketegangan ini memperlihatkan kompleksitas hubungan sosial yang tidak hanya ditentukan oleh ekonomi, tetapi juga oleh latar belakang budaya, ras, dan pendidikan. Hal ini mencerminkan struktur sosial Hindia Belanda yang kompleks dan tidak merata.

**Data 5:**

"Tuan Muda adalah anak dari saudagar Belanda yang jatuh cinta pada perempuan pribumi... identitasnya tak pernah benar-benar diterima penuh oleh dua sisi." (Halaman 187)

## 6. Perjuangan Intelektual dan Pendidikan di Tengah Kolonialisme

Beberapa tokoh seperti Mbah Kakung dan Ustaz Rahman adalah simbol perlawanan non-fisik melalui pendidikan dan penyebaran nilai. Mereka mewakili kelas terdidik yang masih berjuang menyampaikan ajaran Islam dan moral di tengah tekanan kolonial. Novel ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan kolonialisme tidak selalu dalam bentuk senjata, tetapi juga melalui pendidikan, dakwah, dan penguatan nilai spiritual Masyarakat.

### **Data 6:**

"Mbah Kakung adalah guru kampung yang mengajar dengan hati, meskipun muridnya sendiri pernah mengkhianatinya." (Halaman 302)

## 7. Strategi Bertahan Rakyat Jelata

Tokoh seperti Daeng Andipati dan Anna menunjukkan bagaimana rakyat kecil bertahan dalam sistem sosial yang timpang dengan kecerdikan dan solidaritas. Kehidupan mereka menggambarkan realitas rakyat kolonial yang harus cerdas membaca situasi, memanfaatkan peluang, dan menjaga solidaritas sosial demi bertahan hidup.

### **Data 7:**

"Daeng tahu harus berbicara baik-baik dengan anak buah koki agar tetap mendapat bagian makan lebih untuk Anna." (Halaman 118)

## 8. Ketidaksamaan Akses Informasi dan Pendidikan

Novel menunjukkan bagaimana penumpang dari kelas bawah sering tidak mendapat informasi jelas atau pemahaman cukup tentang prosedur pelayaran dan ibadah. Hal ini mencerminkan kesenjangan literasi antara kelompok elite terdidik dan rakyat biasa, yang merupakan konsekuensi dari sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif.

### **Data 8:**

"Banyak dari mereka bahkan tidak tahu kapan jadwal singgah, apa itu miqat, dan mengapa harus mandi besar sebelum tiba." (Halaman 138)

## 9. Representasi Nasionalisme Diam-Diam

Beberapa tokoh menyimpan kekecewaan dan semangat terhadap keadaan bangsa, meskipun tidak terang-terangan menentang kolonialisme. Ungkapan-ungkapan kecil tentang keadilan, kemandirian, dan martabat menjadi simbol nasionalisme diam-diam dalam wujud religiusitas dan kesadaran sosial.

### **Data 9:**

"Kami ingin menjadi manusia merdeka... bukan sekadar haji, tapi menjadi utuh sebagai bangsa." (Halaman 421)

## 10. Kelas Menengah Muslim yang Terjepit

Tokoh seperti Ustaz Rahman menggambarkan kelas menengah Muslim yang mengalami dilema: di satu sisi berpendidikan dan dihormati, di sisi lain dicurigai oleh kolonial. Posisi ini menunjukkan bagaimana kolonialisme menekan

kelompok moderat agar tidak berkembang menjadi kekuatan sosial dan politik.

**Data 10:**

"Sebagai ustaz yang lulusan Mesir, dia bahkan pernah diperiksa dua kali oleh petugas kolonial." (Halaman 143)

## 11. Peran Perempuan dalam Konteks Kolonial

Tokoh seperti Bunda Upeh menunjukkan perjuangan perempuan dalam menghadapi trauma, kehilangan, dan tetap tegar di tengah sistem patriarkal dan kolonial. Ini memperlihatkan bahwa perempuan juga menjadi agen ketahanan dalam menghadapi represi sosial dan keluarga akibat struktur penjajahan.

**Data 11:**

"Bunda Upeh kehilangan anaknya karena sistem kapal yang membiarkan anak kelas bawah hilang tanpa dicari serius." (Halaman 208)

## 12. Relasi Kuasa antara Penjajah dan Penumpang

Kehadiran nama-nama Belanda dalam pengelolaan kapal, seperti Kapten Phillips, menandakan relasi kuasa yang timpang antara pribumi dan penjajah. Tokoh-tokoh pribumi harus tunduk pada otoritas Eropa, bahkan dalam urusan ibadah dan logistik, menunjukkan dominasi kuasa kolonial.

**Data 12:**

"Kapten Phillips bahkan tidak hadir saat beberapa penumpang kelas bawah protes makanan basi." (Halaman 136)

### 13. Peran Bahasa dan Komunikasi Sosial

Dalam interaksi antarpemumpang dan awak kapal, terlihat penggunaan bahasa yang menunjukkan batasan sosial. Bahasa menjadi alat kekuasaan dan pembeda kelas; pemumpang kelas bawah berbicara santai, sedangkan kelas atas menggunakan diksi formal.

**Data 13:**

"Bahasa para pelayan kelas satu terdengar halus dan asing di telinga pemumpang kelas bawah." (Halaman 87)

### 14. Pembatasan Mobilitas Sosial

Tokoh-tokoh dari kelas bawah tidak memiliki akses untuk naik kelas atau mendapatkan fasilitas yang lebih baik. Novel menggambarkan bagaimana struktur sosial kolonial bersifat stagnan dan tidak memberi ruang mobilitas vertikal bagi rakyat jelata.

**Data 14:**

"Anna tahu, sekalipun dia belajar keras, dia tetap tidak akan pernah mendapat tempat di ruang tamu kelas satu." (Halaman 197)

### 15. Refleksi Kegelisahan terhadap Masa Depan Bangsa

Beberapa dialog dalam novel memuat kegelisahan atas masa depan umat dan bangsa, terutama dalam hal pendidikan, keadilan, dan keberlangsungan nilai Islam. Ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa penjajahan harus diakhiri, meskipun belum melalui perlawanan fisik, tapi melalui perenungan dan pendidikan spiritual.

**Data 15:**

"Apakah umat ini akan terus menjadi penumpang kelas tiga dalam sejarah?" (Halaman 499)

## **2. Keterkaitan Peristiwa – Peristiwa dalam Novel dengan Realitas Sejarah pada Masa kolonial**

### **1. Pelayaran Haji melalui Jalur Laut**

Dalam novel *Rindu*, seluruh tokoh utama melakukan perjalanan ibadah haji menggunakan kapal laut bernama *Blitar Holland*. Kapal ini berangkat dari Pelabuhan Makassar menuju pelabuhan di Jawa, lalu berlayar melintasi Samudera Hindia hingga tiba di Jeddah. Perjalanan ini bukan sekadar alat transportasi, melainkan menjadi ruang naratif utama di mana berbagai konflik sosial, spiritual, dan historis terjadi. Secara historis, gambaran ini sangat akurat. Sejak awal abad ke-20, umat Islam di Hindia Belanda memang melakukan perjalanan haji melalui kapal laut.

Pemerintah kolonial Belanda menunjuk perusahaan pelayaran seperti *Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM)* dan *Rotterdamsche Lloyd* untuk menangani jalur pelayaran haji dari pelabuhan resmi seperti Makassar, Batavia, dan Sabang menuju Jeddah. Rute dan mekanisme ini diatur secara ketat dan memiliki sistem administrasi tersendiri, memperlihatkan kontrol kolonial terhadap pelaksanaan ibadah umat Islam.

## 2. Pembentukan Komite Haji oleh Kolonial

Dalam novel, disebutkan bahwa pemerintah kolonial membentuk sebuah Komite Haji yang memiliki kewenangan untuk menentukan siapa yang boleh berangkat haji dan siapa yang tidak. Hal ini merupakan bentuk intervensi negara terhadap praktik ibadah yang seharusnya bersifat privat.

Fakta sejarah mendukung hal ini. Pada tahun 1922, pemerintah Hindia Belanda membentuk Comité voor de Hajj, sebuah badan resmi yang bertugas mengatur administrasi perjalanan haji. Tugas komite ini mencakup pengawasan kesehatan, verifikasi identitas jamaah, serta menyaring individu yang dicurigai membawa ide-ide revolusioner dari Timur Tengah. Pembentukan badan ini memperlihatkan bagaimana pemerintah kolonial melihat ibadah haji sebagai potensi ancaman politik, bukan sekadar aktivitas keagamaan.

## 3. Tahun 1938 sebagai Tahun Kontekstual

Tere Liye secara eksplisit menetapkan bahwa cerita dalam Rindu berlangsung pada tahun 1938. Tanggal keberangkatan pun disebutkan secara rinci, yaitu 1 Desember 1938. Ini bukan sekadar latar waktu fiktif, melainkan refleksi dari situasi sosial-politik yang sedang berlangsung saat itu. Tahun 1938 adalah masa yang penuh ketegangan secara global dan lokal.

Dunia sedang menuju Perang Dunia II, sementara di Hindia Belanda, Gubernur Jenderal De Jonge memperketat kontrol terhadap organisasi keagamaan dan politik pribumi. Pemerintah membentuk Provinsi Timur Besar dan memperluas birokrasi untuk mengendalikan wilayah-wilayah luar Jawa, termasuk Makassar sebagai pusat administrasi. Penempatan waktu ini memperkuat realitas sosial dalam novel dan memberikan kedalaman sejarah yang nyata.

#### 4. Pembagian Kelas Sosial di Atas Kapal

Dalam novel, penumpang dibagi menjadi tiga kelas: kelas satu yang mendapatkan fasilitas mewah, kelas dua yang berada di ruang tengah, dan kelas tiga yang hanya mendapatkan alas tikar dan makanan seadanya. Perbedaan fasilitas ini mencerminkan ketimpangan sosial yang sangat mencolok di kapal.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa sistem seperti ini benar-benar diterapkan oleh perusahaan pelayaran kolonial. Kelas satu diperuntukkan bagi orang Eropa dan elite bumiputra kaya, lengkap dengan kamar pribadi dan pelayanan penuh. Sebaliknya, penumpang kelas tiga menempati ruangan sempit, tidur beralaskan lantai, dan sering kali menjadi korban wabah penyakit akibat sanitasi yang buruk. Novel ini menangkap secara tepat bagaimana sistem kelas kapal mencerminkan sistem kelas dalam masyarakat kolonial secara lebih luas.

## 5. Pengawasan terhadap Tokoh Agama

Ustaz Rahman, salah satu tokoh utama dalam novel, digambarkan sebagai seorang guru agama yang sangat hati-hati dalam bertutur kata dan berdakwah. Ia menyadari bahwa setiap pernyataan religius bisa disalahartikan oleh aparat kolonial sebagai bentuk provokasi politik.

Situasi ini sesuai dengan kondisi nyata di Hindia Belanda. Tokoh agama yang pulang dari Timur Tengah seringkali dicurigai membawa ide-ide pan-Islamisme atau ajaran perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Banyak dari mereka diawasi, bahkan dilarang mengajar atau berdakwah secara terbuka. Kasus Haji Misbach dan sejumlah alumni Al-Azhar menjadi bukti bahwa pemerintah kolonial sangat sensitif terhadap pengaruh tokoh agama dalam membentuk kesadaran politik umat.

## 6. Ketidakseimbangan Pendidikan dan Informasi

Dalam novel, beberapa penumpang kelas bawah tidak memahami tata cara ibadah haji dengan benar. Mereka tidak tahu apa itu miqat, bagaimana melaksanakan ihram, atau kapan harus memulai niat. Hal ini menggambarkan ketimpangan akses terhadap pendidikan agama.

Pada masa kolonial, pendidikan formal memang sangat terbatas bagi kalangan bumiputra. Sekolah rakyat hanya memberikan pelajaran dasar, dan materi agama hampir tidak

diajarkan secara sistematis. Hanya mereka yang belajar di pesantren atau memiliki guru privat yang memahami ilmu agama secara utuh. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan spiritual yang diangkat dengan sangat halus oleh Tere Liye.

#### 7. Perempuan dan Ketidakadilan Sosial

Bunda Upeh dalam novel mengalami kehilangan anak saat pelayaran. Meskipun ia menangis dan mencari keadilan, pihak kapal dan otoritas tidak memberikan bantuan yang berarti. Ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam masyarakat kolonial diposisikan sebagai kelompok yang rentan dan tidak mendapatkan perlindungan hukum.

Dalam sejarah, perempuan bumiputra memang sering dipinggirkan dari sistem perlindungan kolonial. Banyak kasus kekerasan, kehilangan, dan diskriminasi terhadap perempuan tidak pernah ditindaklanjuti secara serius. Dalam novel, tragedi Bunda Upeh menjadi simbol penderitaan kaum perempuan dalam dunia yang patriarkis dan kolonialistik.

#### 8. Wabah Penyakit dan Kondisi Sanitasi di Kapal

Novel menggambarkan bahwa ruangan penumpang kelas tiga pengap, penuh sesak, dan tidak higienis. Beberapa tokoh bahkan mengalami gangguan kesehatan selama pelayaran. Hal ini bukan rekaan semata, melainkan fakta sejarah.

Kapal-kapal haji pada masa kolonial sering kali menjadi sarang penularan penyakit seperti kolera, tifus, dan disentri. Pemerintah kolonial menerapkan sistem vaksinasi dan karantina, namun tidak disertai perbaikan kondisi kapal. Kelebihan penumpang dan sistem sanitasi yang buruk menyebabkan angka kematian selama pelayaran cukup tinggi. Novel Rindu dengan jujur merekam kenyataan ini melalui deskripsi suasana kapal yang semrawut.

#### 9. Kapten Kapal Berasal dari Eropa

Dalam novel, Kapten Phillips adalah seorang Eropa yang memimpin kapal dengan otoritas penuh. Ia tidak menanggapi keluhan dari penumpang kelas bawah dan hanya memperhatikan kenyamanan penumpang kelas satu. Hal ini mencerminkan realitas sistem pelayaran kolonial, di mana kapten kapal hampir selalu berasal dari Belanda atau Eropa. Mereka memegang kekuasaan penuh atas semua aspek kapal, termasuk pengaturan logistik, kebijakan, hingga penanganan konflik. Perwira lokal biasanya hanya dipekerjakan sebagai petugas teknis atau pelayan. Relasi kekuasaan ini menjadi cermin dari struktur kolonial yang hierarkis dan rasialis.

#### 10. Haji sebagai Sarana Kesadaran Sosial

Dalam novel *Rindu*, pelayaran haji bukan sekadar perjalanan fisik menuju Tanah Suci, melainkan juga perjalanan batin para tokohnya. Tokoh seperti Ustaz Rahman, Mbah Kakung, bahkan Daeng Andipati mengalami momen kontemplatif yang mengubah cara pandang mereka terhadap hidup, dosa, dan kemanusiaan. Masing-masing tokoh tidak hanya merenung atas masa lalunya, tetapi juga membangun kesadaran baru tentang tanggung jawab sosial dan spiritual setelah pulang haji.

Fenomena ini sejalan dengan sejarah di mana ibadah haji menjadi wahana transformasi sosial dan politik. Banyak tokoh nasional seperti Haji Agus Salim, Tjokroaminoto, dan Haji Misbach kembali dari Mekkah dengan semangat pembaruan. Mereka tidak hanya memperdalam agama, tetapi juga membawa ide-ide kemerdekaan, pembebasan sosial, dan pendidikan rakyat. Haji, dalam konteks ini, bukan hanya ibadah, melainkan “ritus sosial” yang melahirkan pemimpin umat.

#### 11. Transit Kapal karena Cuaca Buruk

Dalam novel, diceritakan bahwa kapal Blitar Holland harus singgah di Bengkulu karena menghadapi cuaca buruk di tengah laut. Peristiwa ini menyebabkan keterlambatan dan ketegangan di antara para penumpang. Kejadian seperti ini sangat mungkin terjadi dalam pelayaran pada masa itu. Jalur pelayaran haji di

Samudera Hindia terkenal ekstrem, dan kapal-kapal haji sering harus menyimpang ke pelabuhan-pelabuhan kecil seperti Bengkulu, Sabang, atau Padang jika cuaca tidak memungkinkan untuk melanjutkan pelayaran.

Kondisi teknologi pelayaran yang terbatas, ditambah prediksi cuaca yang belum akurat, menjadikan singgah darurat sebagai hal umum. Dengan demikian, insiden yang diceritakan dalam novel merupakan refleksi realistis dari kondisi pelayaran haji kala itu.

## 12. Adanya Pengajian di Atas Kapal

Salah satu kebiasaan yang ditampilkan dalam novel Rindu adalah kegiatan pengajian rutin di malam hari yang dipimpin oleh Ustaz Rahman. Pengajian ini dihadiri penumpang dari berbagai kelas sosial, membahas ajaran Islam, moralitas, dan refleksi spiritual. Kegiatan semacam ini memang tercatat dalam sejarah pelayaran haji. Dalam suasana kapal yang sempit dan waktu pelayaran yang panjang, pengajian menjadi cara untuk menjaga semangat keagamaan dan memperkuat solidaritas antarsesama jamaah.

Tokoh-tokoh agama sering kali diminta mengisi ceramah atau bimbingan manasik kepada para jamaah. Hal ini sekaligus memperlihatkan peran ulama dalam menjaga spiritualitas masyarakat, bahkan di luar ruang-ruang ibadah formal.

### 13. Diskriminasi terhadap Jamaah Miskin

Dalam novel, digambarkan bahwa calon jamaah yang terlalu miskin dapat ditolak untuk berangkat, dianggap tidak layak, atau dicurigai akan menjadi beban selama perjalanan. Hal ini ditampilkan dalam bentuk percakapan maupun kebijakan tidak tertulis yang dipatuhi oleh pihak kapal.

Dalam kenyataan sejarah, diskriminasi ekonomi ini benar-benar terjadi. Pemerintah kolonial melalui Komite Haji hanya mengizinkan keberangkatan bagi jamaah yang memenuhi syarat administratif dan kesehatan, yang seringkali membutuhkan biaya tambahan. Orang-orang miskin yang ingin berhaji sering kali harus menabung bertahun-tahun, dan sebagian bahkan gagal berangkat karena tidak lolos seleksi. Kolonialisme menciptakan sistem ibadah yang tidak sepenuhnya inklusif, dan novel ini menangkap aspek itu dengan baik.

### 14. Pencatatan Nama dan Identitas Jamaah

Dalam novel, setiap jamaah harus melalui proses pendataan dan pemeriksaan sebelum diperbolehkan naik kapal. Identitas mereka dicatat dan disesuaikan dengan data yang akan dikirim ke otoritas pelabuhan tujuan. Hal ini sejalan dengan kebijakan dokumentasi ketat oleh Comité voor de Hajj. Setiap calon jamaah

wajib menyerahkan informasi lengkap, termasuk nama, usia, asal daerah, status sosial, dan keperluan berhaji. Informasi ini digunakan pemerintah untuk mengawasi pergerakan masyarakat muslim dan memastikan bahwa tidak ada ‘penyusup’ atau tokoh berpengaruh yang menyalahgunakan perjalanan haji sebagai strategi politik. Dalam novel, prosedur ini ditampilkan sebagai bagian dari sistem pengawasan yang ketat dan formalistik.

#### 15. Bahasa sebagai Simbol Kelas

Tere Liye menampilkan perbedaan penggunaan bahasa antara kelas sosial di atas kapal. Penumpang kelas satu menggunakan bahasa Indonesia yang rapi, formal, bahkan bercampur Belanda, sementara kelas tiga lebih menggunakan dialek daerah atau bahasa yang kasar.

Fakta ini sesuai dengan struktur sosial pada masa Hindia Belanda. Bahasa digunakan sebagai simbol kekuasaan dan pendidikan. Orang elite menggunakan bahasa Melayu tinggi atau Belanda, sementara rakyat biasa berbicara dalam bahasa lokal. Dalam kehidupan sosial kolonial, penggunaan bahasa bahkan menentukan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan. Novel Rindu merepresentasikan bahasa sebagai penanda identitas sosial yang tajam.

#### 16. Pakaian sebagai Representasi Status

Dalam novel, penampilan fisik dan pakaian menjadi indikator status sosial. Penumpang kelas satu mengenakan pakaian bersih, wangi, dan berkelas, sedangkan kelas tiga berpakaian seadanya, bahkan lusuh.

Dalam masyarakat kolonial, pakaian memang menjadi penanda status. Elite bumiputra dan orang Belanda mengenakan jas, celana panjang, atau gaun berkelas. Sementara rakyat biasa memakai sarung, baju polos, atau kain tradisional. Di atas kapal, pakaian menjadi faktor yang menentukan perlakuan dari petugas kapal atau sesama penumpang. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual membentuk realitas sosial yang hierarkis dan penuh prasangka.

#### 17. Ketakutan Kolonial terhadap Jamaah Haji Radikal

Dalam novel, tokoh-tokoh seperti Ustaz Rahman sangat berhati-hati dalam bersikap karena sadar bahwa mereka diawasi. Bahkan, ada kalimat bahwa “kalau tokoh agama, makin diawasi, menunjukkan ketegangan antara spiritualitas dan kekuasaan.

Ini sangat sesuai dengan sikap pemerintah kolonial terhadap alumni haji. Banyak jamaah haji yang pulang dengan kesadaran baru tentang ketidakadilan, kesetaraan, dan Islam sebagai kekuatan sosial-politik. Oleh karena itu, kolonial membentuk sistem pengawasan melalui laporan dari pelabuhan Jeddah, informasi konsulat, dan jaringan informan. Mereka yang dianggap

berbahaya sering kali dilarang berdakwah, dimata-matai, bahkan dipenjara tanpa proses huku

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Rindu* secara eksplisit dan kuat merepresentasikan latar sejarah, baik dari aspek tempat, waktu, maupun kondisi sosial-politik masyarakat Hindia Belanda pada masa akhir kolonial<sup>96</sup>. Representasi ini tidak muncul secara acak, melainkan dibangun secara sistematis, rinci, dan berdasarkan fakta sejarah yang telah diidentifikasi dalam sumber-sumber sejarah Indonesia, terutama terkait dengan pelayaran haji, sistem sosial, dan kebijakan kolonial terhadap umat Islam<sup>97</sup>.

Dari aspek latar tempat, novel ini menyebutkan lokasi-lokasi yang nyata dan historis seperti Pelabuhan Makassar, Batavia, Surabaya, Bengkulu, Lautan Hindia, hingga Jeddah<sup>98</sup>. Tempat-tempat ini tidak hanya menjadi latar fisik perjalanan para tokoh, tetapi juga menjadi medan sosial dan historis di mana ketegangan kelas, diskriminasi, serta interaksi lintas budaya berlangsung. Pelabuhan Makassar, misalnya, bukan sekadar titik keberangkatan, tetapi juga pusat kebijakan kolonial pasca pembentukan Provinsi Timur Besar tahun 1938.<sup>99</sup>

Dari aspek latar waktu, novel secara konsisten menggunakan tahun 1938, yang merupakan tahun penting dalam dinamika sosial-politik kolonial

---

<sup>96</sup>Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika Penerbit, 2022), hlm. 5–523.

<sup>97</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 271–275.

<sup>98</sup>Tere Liye, *Rindu*, hlm. 17–300.

<sup>99</sup>Abdurrahman Wahid, “Islam dan Politik Kolonial,” dalam *Islam Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 134.

Hindia Belanda. Penyebutan tanggal secara rinci seperti “1 Desember 1938” dan “9 Desember 1938” menandakan bahwa pengarang memiliki intensi historis dalam mengontekstualisasikan cerita. Tahun tersebut juga bertepatan dengan langkah-langkah kolonial dalam mengawasi pergerakan umat Islam dan pembentukan birokrasi wilayah baru<sup>100</sup>.

Adapun dari sisi atar sosial-politik, novel *Rindu* memperlihatkan gambaran struktur sosial yang tersegmentasi berdasarkan kelas, ras, dan agama.<sup>101</sup> Tokoh-tokoh penumpang kapal diklasifikasikan ke dalam tiga kelas berdasarkan kemampuan ekonomi dan status sosial. Kondisi ini diperparah oleh pengawasan ketat terhadap tokoh agama, terutama ulama dan guru ngaji, yang dianggap berbahaya. Novel juga menampilkan ketegangan identitas seperti yang dialami tokoh Tuan Muda, serta minimnya akses pendidikan agama bagi perempuan seperti yang dialami tokoh Anna. Ini mencerminkan sistem pendidikan kolonial yang eksklusif dan diskriminatif.<sup>102</sup>

Temuan-temuan latar sejarah ini menunjukkan bahwa novel *Rindu* membangun dunianya berdasarkan rekonstruksi sejarah yang dapat diverifikasi, bukan semata fiksi<sup>103</sup>. Dalam kerangka teori Kuntowijoyo, hal ini menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung sejarah sebagai peristiwa—yakni fakta yang benar-benar terjadi. Karena latar tersebut disampaikan melalui pengalaman tokoh, ia juga hadir sebagai sejarah sebagai kisah. Penataan tempat dan waktu yang nyata, serta penjelasan sosial-politik yang

<sup>100</sup>M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 299–305.

<sup>101</sup>Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika Penerbit, 2022), hlm. 150–155.

<sup>102</sup>Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 135–137.

<sup>103</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 45–46.

sesuai dengan dokumen sejarah, menunjukkan bahwa Rindu menghadirkan narasi sejarah yang berpijak pada data ilmiah, tetapi tetap komunikatif dalam bentuk sastra.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa terdapat 17 peristiwa dalam novel Rindu yang memiliki korelasi kuat dengan fakta sejarah masa kolonial.<sup>104</sup> Pertama, pelayaran haji melalui kapal Blitar Holland mencerminkan sistem pelayaran resmi yang dijalankan melalui maskapai KPM. Kedua, pembentukan Komite Haji oleh kolonial untuk mengawasi siapa yang boleh berangkat haji merupakan realitas yang diberlakukan sejak 1922. Ketiga, sistem kelas dalam kapal antara penumpang kelas satu dan tiga mencerminkan sistem stratifikasi sosial masyarakat kolonial. Keempat, pengawasan terhadap tokoh agama seperti Ustaz Rahman menggambarkan kekhawatiran kolonial terhadap Pan-Islamisme.<sup>105</sup> Kelima, tokoh seperti Anna tidak memahami ibadah haji secara utuh, menunjukkan minimnya akses pendidikan agama di kalangan bumiputra. Keenam, kasus kehilangan anak oleh Bunda Upeh menyoroti lemahnya perlindungan terhadap perempuan. Ketujuh, ruangan sempit kelas bawah menjadi refleksi dari kondisi kapal haji kolonial yang rawan penyakit.

Kedelapan, kepemimpinan kapal oleh Kapten Phillips menunjukkan dominasi orang Eropa dalam sistem kolonial. Kesembilan, perubahan spiritual para tokoh selama pelayaran haji mencerminkan bahwa haji menjadi sarana kesadaran sosial dan keagamaan seperti tokoh-tokoh Islam modernis

---

<sup>104</sup>Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika Penerbit, 2022), hlm. 5–523.

<sup>105</sup>*Ibid.*, hlm. 112–115; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 212.

dahulu<sup>106</sup>. Kesepuluh, singgahnya kapal di Bengkulu akibat cuaca ekstrem adalah cerminan fakta geografis pelayaran. Kesebelas, pengajian di atas kapal memperlihatkan peran ulama dalam pembinaan rohani di tengah perjalanan. Keduabelas, adanya diskriminasi terhadap calon haji miskin yang ditolak keberangkatannya menggambarkan sistem kolonial yang eksklusif<sup>107</sup>. Ketigabelas, proses pencatatan jamaah menunjukkan sistem dokumentasi dan kontrol ketat kolonial. Keempatbelas, perbedaan penggunaan bahasa dan kelimabelas, gaya berpakaian menunjukkan simbol status sosial yang berlaku di atas kapal. Keenambelas, tokoh agama yang waspada terhadap pengawasan mencerminkan ketakutan yang nyata. Ketujuhbelas, kekhawatiran kolonial terhadap jamaah haji yang pulang membawa ide perlawanan memperkuat tema pengawasan ideologis kolonial<sup>108</sup>.

---

<sup>106</sup> Ibid., hlm. 300–305; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 91.

<sup>107</sup> Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika Penerbit, 2022), hlm. 130–135; Martin van Bruinessen, “Mekka, Kolonialisme dan Politik Pan-Islamisme,” dalam *Islam dan Politik di Indonesia*, ed. M. Laffan (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 75.

<sup>108</sup> Tere Liye, *Rindu*, hlm. 304–308; Howard M. Federspiel, *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State* (Leiden: Brill, 2001), hlm. 87.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa representasi latar sejarah dalam novel ini terwujud secara kuat melalui unsur latar tempat, waktu, dan sosial-politik yang sesuai dengan konteks sejarah masa kolonial Hindia Belanda. Latar tempat seperti Pelabuhan Makassar, Surabaya, Batavia, Bengkulu, dan Jeddah direpresentasikan secara akurat sebagai bagian dari rute pelayaran haji pada tahun 1938. Sementara latar waktu dikaitkan langsung dengan periode penting menjelang Perang Dunia II, di mana pemerintah kolonial Hindia Belanda memperketat pengawasan terhadap aktivitas keagamaan, termasuk pelaksanaan ibadah haji. Selain itu, latar sosial-politik dalam novel ini merepresentasikan ketimpangan kelas sosial, diskriminasi terhadap jemaah miskin, pengawasan terhadap tokoh agama, dan minimnya akses pendidikan. Ketiga aspek tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa novel *Rindu* tidak sekadar menyuguhkan latar sebagai pelengkap, tetapi membangun narasi berdasarkan kesadaran sejarah yang mendalam dan dapat dikaji secara ilmiah dalam kerangka teori sejarah Kuntowijoyo.

Sementara itu, keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam novel *Rindu* dengan realitas sejarah Indonesia masa kolonial terwujud dalam sejumlah representasi historis yang signifikan.

Melalui identifikasi terhadap 17 peristiwa utama dalam novel, ditemukan bahwa sebagian besar peristiwa memiliki korelasi kuat dengan kondisi nyata masyarakat Hindia Belanda. Beberapa di antaranya adalah pelayaran haji melalui kapal laut yang dikelola maskapai kolonial, pembentukan Komite Haji oleh pemerintah Hindia Belanda, pembagian kelas dalam kapal yang mencerminkan stratifikasi sosial, serta pengawasan terhadap tokoh agama dan ulama yang dianggap sebagai ancaman ideologis oleh pemerintah kolonial. Narasi dalam novel juga menunjukkan bagaimana ibadah haji menjadi sarana perubahan spiritual dan kesadaran sosial bagi tokoh-tokohnya, yang juga tercermin dalam sejarah tokoh-tokoh pergerakan nasional. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dalam novel *Rindu* secara jelas mewakili realitas sejarah masa kolonial melalui pendekatan fiksional yang penuh makna.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

### **1. Bagi Pembaca dan Mahasiswa**

Novel *Rindu* dapat dijadikan sebagai bacaan alternatif yang tidak hanya memberikan hiburan dan inspirasi, tetapi juga pemahaman sejarah bangsa dalam bentuk yang lebih emosional dan reflektif. Mahasiswa, khususnya di bidang sastra, pendidikan, dan sejarah, dapat

menjadikan novel ini sebagai sumber belajar yang kontekstual dan interdisipliner.

## 2. Bagi Dunia Pendidikan

Para guru dan dosen disarankan untuk memanfaatkan karya sastra seperti *Rindu* dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi antara kajian sastra dan sejarah melalui novel ini dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih hidup dan bermakna. Pendekatan ini juga mendorong pembentukan karakter, seperti cinta tanah air, toleransi, dan empati terhadap perjuangan masa lalu.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki banyak ruang untuk pengembangan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji aspek-aspek lain dalam novel *Rindu*, seperti representasi gender dalam sejarah kolonial, konflik budaya dan agama, atau pengaruh modernisasi terhadap karakter masyarakat. Pendekatan multidisipliner, seperti kajian sosiologi sastra, psikologi sastra, atau semiotika sejarah, juga dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap isi novel.

## 4. Bagi Penulis dan Sastrawan

Diharapkan penulis dan sastrawan Indonesia terus menghasilkan karya sastra yang sarat nilai sejarah dan budaya. Melalui karya fiksi yang kuat secara naratif dan kaya makna seperti *Rindu*, sejarah bangsa tidak hanya akan dikenang, tetapi juga akan terus hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan masa depan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- Ali, M. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2005.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Haji dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Badudu, J. S. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Cantor, Norman F. *The Civilization of the Middle Ages*. New York: Harper Perennial, 1993.
- Carr, E. H. *What is History?* Jakarta: LP3ES, 2011.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sastra dan Sosiologi*. Jakarta: Pusat Bahasa, 1979.
- Deliar Noer. *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1983.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: 1996.
- Eneste, Pamusuk. *Problematika dalam Adaptasi Film dan Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Federspiel, Howard M. *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State*. Leiden: Brill, 2001.
- Gardiner, P. *The Nature of Historical Explanation*. Oxford: Clarendon Press, 1990.
- Gardiner, P. *What is History Today?* London: Macmillan, 1980.

- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Holt, Claire. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Ibrahim, Rosihon. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Isnaini, R. “Penggambaran Perjalanan Haji Masa Kolonial dalam Novel Rindu Karya Tere Liye.” Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900*, Jilid I. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kepper, G. *Nederlandsch-Indische Krijgsmacht*. Den Haag: Militaire Historische Dienst, 1940.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.
- Laffan, Michael (ed). *Islam dan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Maulida, A. “Fungsi Historis dalam Sastra: Analisis Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari.” Skripsi. Universitas Andalas, 2022.
- Mutmainnah, R. “Analisis Nilai-Nilai Sejarah dalam Novel Perjalanan Rindu Karya Tere Liye.” Skripsi. Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Pamuntjak, Laksmi. *Amba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan. *Statistik Pendidikan Nasional 1938*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Renier, G. J. *History: Its Purpose and Method*. London: Allen & Unwin, 1950.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Sari, N. M. “*Representasi Kolonialisme dalam Novel Sejarah Karya Seno Gumira Ajidarma*.” Skripsi. Universitas Sebelas Maret, 2019.
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Sugihastuti dan Suharto. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: FIB UGM, 2002.
- Suwondo, Bambang. *Sastra dan Historisisme Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syahrin, M. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Tere Liye. *Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit, 2022.
- The Netherlands Indies Government. *Annual Report of the Netherlands Indies, 1938*.
- Wals, H. *Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: CV Rajawali, 1981.
- Widodo, H. *Kronik Perjalanan Haji di Masa Kolonial*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2012.
- Yuliana, D. “*Historiografi dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*.” Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## Lampiran 1

### Biografi Pengarang

Tere Liye merupakan nama pena dari Darwis, seorang penulis asal Indonesia yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan. Ia berasal dari keluarga sederhana, di mana ayahnya bekerja sebagai petani karet dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Penulis ini merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Tere Liye menghabiskan masa kecilnya di kampung halaman, menempuh pendidikan dasar dan menengah di daerah Lahat sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Setelah lulus, ia bekerja di sektor keuangan sebelum memutuskan untuk menjadi penulis penuh waktu.

Kecintaan Tere Liye terhadap dunia tulis-menulis tumbuh sejak masa sekolah. Meskipun berlatar belakang pendidikan ekonomi, ia memiliki sensitivitas sastra dan spiritual yang tinggi, yang kemudian menjadi ciri khas dalam setiap karyanya. Nama Tere Liye mulai dikenal luas sejak terbitnya novel Hafalan Shalat Delisa pada tahun 2005, yang tidak hanya populer di kalangan pembaca umum, tetapi juga diadaptasi menjadi film layar lebar. Sejak itu, produktivitasnya dalam menulis semakin tinggi. Ia menulis beragam genre, mulai dari novel remaja, fiksi anak, fiksi historis, roman spiritual, hingga seri fantasi. Beberapa karya terkenalnya antara lain Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Pulang, Pergi, Tentang Kamu, serta serial Bumi yang menjadi salah satu waralaba sastra anak terpopuler di Indonesia.

Salah satu karyanya yang sangat kuat secara tematik dan banyak dianalisis dalam ranah akademik adalah novel *Rindu*. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2014 dan terus mengalami cetakan ulang hingga kini. Cetakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetakan ke-5, yang terbit pada bulan April 2022 dengan total 523 halaman. Novel ini memiliki nomor ISBN 978-623-95545-5-2, dicetak dalam format soft cover dengan ukuran buku 13 x 19 cm. *Rindu* merupakan novel yang berlatar sejarah pelayaran haji masa kolonial Hindia Belanda tahun 1938. Dalam novel ini, Tere Liye menyuguhkan kisah spiritual para tokoh yang menempuh perjalanan ke tanah suci dengan latar historis yang kuat, seperti pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara (Makassar, Surabaya, Batavia), serta kota Jeddah sebagai pintu masuk haji. Penggambaran sejarah dalam novel ini tidak sembarangan, melainkan dirancang secara teliti berdasarkan dokumen sejarah tentang pelayaran haji, sistem kelas sosial dalam kapal, pengawasan pemerintah kolonial terhadap tokoh agama, serta kondisi umat Islam menjelang akhir masa kolonial.

Gaya penulisan Tere Liye dalam *Rindu* dan karya-karya lainnya khas dan mudah dikenali. Ia menggunakan bahasa yang sederhana namun dalam makna, sarat pesan moral, dan sering mengangkat persoalan eksistensial yang membumi. Dialog-dialog antar tokoh dalam novelnya kerap menyentuh sisi psikologis pembaca dan membuka ruang kontemplasi terhadap makna hidup, iman, dan keadilan. Meskipun bertemakan berat seperti kolonialisme, diskriminasi, dan kegelisahan spiritual, *Rindu* mampu disampaikan dengan pendekatan naratif yang

humanis dan menyentuh. Inilah kekuatan utama Tere Liye—menyampaikan hal kompleks dalam bahasa yang mudah dicerna.

Keunikan Tere Liye lainnya terletak pada sikap pribadinya yang menjauh dari sorotan media. Ia memilih untuk tidak tampil di televisi, tidak menghadiri peluncuran bukunya sendiri, dan tidak mencantumkan foto dirinya di sampul buku mana pun. Ia juga menolak berbagai bentuk kultus individu terhadap dirinya, dengan alasan bahwa yang seharusnya dikenal oleh pembaca adalah isi dan nilai dalam karya, bukan sosok pribadi penulisnya. Sikap ini turut memperkuat citra Tere Liye sebagai penulis yang idealis dan konsisten menjaga integritas dalam dunia literasi.

Sebagian besar karya Tere Liye menjadi best-seller nasional, dan banyak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dan perguruan tinggi. Novel Rindu secara khusus memiliki tempat tersendiri di hati pembaca karena berhasil menggabungkan narasi sejarah, konflik batin, kritik sosial, dan spiritualitas dalam satu rangkaian cerita yang utuh. Respon terhadap novel ini sangat positif, terbukti dari banyaknya ulasan baik di media cetak maupun platform daring seperti Goodreads, Shopee, dan Tokopedia, serta tingginya angka penjualan yang membuatnya terus dicetak ulang.

## Lampiran 2

Tabel 4.1

Inventaris Data – Representasi Latar Tempat dalam Novel *Rindu*

No	Latar Tempat	Kutipan Dari Novel	Penjelasan Historis
1	Pelabuhan Makassar	“Cerita ini bermula pada pagi hari tanggal 1 Desember 1938, bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H, ketika sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Makassar.” (hlm. 5)	Titik awal pelayaran haji. Tahun 1938, Makassar menjadi ibu kota Provinsi Timur Besar (Hindia Belanda).
2	Kota Batavia	“Sore tanggal 8 Desember 1938... kapal Blitar Holland tiba di pelabuhan Batavia.” (hlm. 192) “Tanggal 9 Desember 1938 kapal Blitar Holland berangkat meninggalkan Batavia.” (hlm. 218)	Batavia adalah pusat kekuasaan kolonial dan titik pengawasan jalur haji resmi.
3	Kota Bengkulu	“Kaptan Phillips menerima... bahwa cuaca buruk hingga Kepulauan Mentawai... mereka tidak punya alternatif selain tiba di kota Bengkulu.” (hlm. 267 & 269)	Bengkulu sebagai tempat singgah darurat akibat cuaca ekstrem, mencerminkan realitas pelayaran kolonial.
4	Kepulauan	“Itu kali pertama kapal menghadapi	Wilayah rawan badai

	Mentawai	cuaca buruk yang cukup serius... cuaca buruk hingga Kepulauan Mentawai.” (hlm. 267)	laut dalam jalur pelayaran haji lintas Sumatra.
5	Pelabuhan Jeddah	“Lima hari kemudian, kapal Blitar Holland merapat di Pelabuhan Jeddah. Berakhir sudah perjalanan selama tiga puluh hari itu.” (hlm. 517)	Titik akhir pelayaran dan gerbang menuju Mekkah pelabuhan haji utama pada masa itu.
6	Kota Mekkah	(Dinarasikan secara tidak langsung)	Tujuan utama ibadah haji dan klimaks spiritual tokoh-tokoh dalam Novel
7	Kapal Blitar Holland	“Kapal itu besar sekali. Sebesar kota kecil... suara berderit pelan dari badan kapal.” (hlm. 10)	Mikrokosmos masyarakat kolonial; terjadi dinamika sosial dan konflik kelas di dalamnya.
8	Kamar Kelas Satu & Tiga	“Penumpang kelas satu makan di ruang makan mewah... kelas tiga seperti Anna makan di dapur bersama koki.” (hlm. 33–34)	Mewakili ketimpangan sosial berdasarkan kelas ekonomi dan status sosial.
9	Ruang Dapur & Makan	(Tersirat dalam deskripsi interaksi antarpemumpang)	Ruang interaksi lintas kelas dan latar berbagai

			peristiwa sosial dalam pelayaran.
10	Ruang Pengajian	“Selama di kapal, setiap malam ada pengajian. Kami membaca tafsir dan berdiskusi tentang makna ayat.” (hlm. 229)	Mewakili aktivitas keagamaan dan ruang spiritual di tengah pelayaran kolonial.

Tabel 4. 2

Inventaris Data – Representasi Latar Waktu dalam Novel *Rindu*

No	Latar Waktu	Kutipan Dari Novel	Penjelasan Historis
1	Tanggal dan Tahun Spesifik	“Cerita ini bermula pada pagi hari tanggal 1 Desember 1938, bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H...” (hlm. 5)	Tanggal historis yang eksplisit, menjadi titik awal cerita dan menunjukkan dualitas waktu: kolonial & keislaman.
2	Durasi Perjalanan	“Lima hari kemudian, kapal Blitar Holland merapat di Pelabuhan Jeddah. Berakhir sudah perjalanan selama tiga puluh hari itu.” (hlm. 517)	Durasi pelayaran 30 hari mencerminkan kondisi riil kapal haji pada masa kolonial.
3	Tahun 1938 sebagai Tahun Historis	“Tahun 1938 adalah salah satu tahun bersejarah. Indonesia dengan nama Hindia Belanda mengikuti Piala Dunia 1938...” (hlm. 5)	Merujuk pada realitas sosial-politik kolonial dan momentum penting dalam sejarah Indonesia dan dunia.
4	Kebijakan Politik Tahun 1938	“Di tahun itu, Gubernur Jenderal De Jonge mengumumkan pembentukan provinsi baru	Peristiwa politik nyata yang memberi konteks kuat dalam latar cerita.

		bernama Timur Besar...” (hlm. 5)	
5	Transit di Batavia (8–9 Desember)	“Sore tanggal 8 Desember 1938... kapal tiba di Batavia. Tanggal 9 Desember 1938 kapal berangkat meninggalkan Batavia.” (hlm. 192 dan 218)	Menunjukkan alur kronologis dan titik penting birokrasi kolonial dalam jalur pelayaran haji.
6	Masa Silam dalam Kilas Balik	“Mbah Kakung pernah menjadi guru dan mengalami pengkhianatan muridnya lebih dari 10 tahun sebelum keberangkatan haji.” (tersirat dalam narasi)	Kilas balik membangun dimensi psikologis tokoh sekaligus menghubungkan dengan peristiwa masa lampau.
7	Penanggalan Ganda	“Tanggal 1 Desember 1938, bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H.” (hlm. 5)	Menggunakan penanggalan Masehi dan Hijriah memperkuat atmosfer keislaman dalam konteks kolonial.
8	Waktu Sosial dan Keagamaan	“Setiap malam ada pengajian. Kami membaca tafsir dan berdiskusi tentang makna ayat.” (hlm. 229)	Waktu-waktu ibadah membentuk ritme spiritual harian para tokoh selama pelayaran.
9	Tahun-Tahun Sebelumnya	“Tahun 1912, pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai membuka jalur laut untuk haji menggunakan	Referensi ke sejarah awal regulasi haji modern oleh pemerintah

		kapal besar.” (hlm. 15)	kolonial Hindia Belanda.
--	--	-------------------------	--------------------------

Tabel 4.3

**Inventaris Data – Representasi Latar Sosial – Politik dalam Novel *Rindu***

No	Latar Sosial - Politik	Kutipan Dari Novel	Penjelasan Historis
1	Ketimpangan Sosial dalam Sistem Kelas	“Kapal Blitar Holland dibagi menjadi tiga kelas... kelas bawah berupa ruangan luas dengan alas tikar.” (hlm. 33–34)	Mewakili struktur sosial kolonial yang diskriminatif <sup>2</sup> berdasarkan kelas ekonomi
2	Diskriminasi dalam Pelayanan dan Makanan	“Penumpang kelas satu makan di ruang makan mewah... penumpang kelas tiga seperti Anna makan di dapur bersama koki.” (hlm. 33–34)	Cerminan sistem pelayanan yang tidak setara antara elite dan rakyat jelata.
3	Pengawasan Kolonial terhadap Tokoh Agama	“Kolonial ingin mengatur semua... Mereka bentuk Komite Haji. Mereka tentukan siapa yang boleh naik kapal.” (hlm. 145)	Representasi dari kebijakan kolonial terhadap Pan-Islamisme dan pengawasan terhadap ulama.

4	Stigma terhadap Tokoh Agama	“Kalau tokoh agama, makin diawasi.” (hlm. 41)	Tokoh agama dianggap ancaman oleh pemerintah kolonial dan mendapat pengawasan khusus.
5	Ketegangan Identitas Sosial	“Tuan Muda adalah anak dari saudagar Belanda... identitasnya tak pernah benar-benar diterima penuh oleh dua sisi.” (hlm. 187)	Konflik identitas keturunan campuran mencerminkan krisis sosial dan rasial masa kolonial.
6	Perjuangan Intelektual di Tengah Kolonialisme	“Mbah Kakung adalah guru kampung yang mengajar dengan hati, meskipun muridnya pernah mengkhianatnya.” (hlm. 302)	Tokoh pendidik mewakili perlawanan non-fisik melalui ilmu dan dakwah.
7	Strategi Bertahan Rakyat Jelata	“Daeng tahu harus berbicara baik-baik dengan anak buah koki agar tetap mendapat bagian makan lebih untuk Anna.” (hlm. 118)	Gambar perjuangan bertahan dalam sistem sosial timpang secara cerdas dan penuh empati.
8	Ketimpangan Akses Informasi dan Pendidikan	“Banyak dari mereka bahkan tidak tahu kapan jadwal singgah, apa itu miqat...” (hlm. 138)	Representasi keterbatasan pendidikan dan informasi di kalangan pribumi kelas

			bawah.
9	Nasionalisme Diam-Diam	“Kami ingin menjadi manusia merdeka... bukan sekadar haji, tapi menjadi utuh sebagai bangsa.” (hlm. 421)	Nasionalisme dalam bentuk religiusitas dan semangat kemerdekaan tersirat dalam narasi spiritual.
10	Nasionalisme dalam bentuk religiusitas dan semangat kemerdekaan tersirat dalam narasi spiritual.	“Sebagai ustaz lulusan Mesir, dia bahkan pernah diperiksa dua kali oleh petugas kolonial.” (hlm. 143)	Golongan Muslim terdidik mendapat tekanan ganda karena dianggap sebagai ancaman potensial bagi kolonial.
11	Perjuangan Perempuan di Tengah Kolonialisme	“Bunda Upeh kehilangan anaknya karena sistem kapal... tidak dicari serius.” (hlm. 208)	Tokoh perempuan menjadi simbol ketahanan dan ketidakadilan sosial dalam sistem patriarki dan kolonial.
12	Relasi Kuasa antara Penjajah dan Penumpang	“Kapten Phillips bahkan tidak hadir saat beberapa penumpang kelas bawah protes makanan basi.” (hlm. 136)	Menunjukkan superioritas pejabat kolonial atas rakyat jelata, bahkan dalam

			urusan kemanusiaan sehari-hari.
13	Bahasa dan Komunikasi sebagai Alat Kuasa	“Bahasa para pelayan kelas satu terdengar halus dan asing di telinga penumpang kelas bawah.” (hlm. 87)	Bahasa mempertegas batas kelas dan menjadi simbol jarak sosial dalam sistem kolonial.
14	Pembatasan Mobilitas Sosial	“Anna tahu, sekalipun dia belajar keras, dia tetap tidak akan pernah mendapat tempat di ruang tamu kelas satu.” (hlm. 197)	Kolonialisme membatasi mobilitas vertikal, menjadikan rakyat tetap terkungkung di strata bawah.
15	Refleksi Kegelisahan Bangsa	“Apakah umat ini akan terus menjadi penumpang kelas tiga dalam sejarah?” (hlm. 499)	Simbol pertanyaan kritis terhadap nasib bangsa dan umat dalam struktur penjajahan serta ketidakadilan sejarah.

### Lampiran 3

**Tabel 4.4**

**Keterkaitan Peristiwa dalam novel *Rindu* dengan Realitas Sejarah  
Pada Masa Kolonial**

No	Peristiwa dalam Novel	Korelasi dengan Realitas Sejarah
1	Pelayaran Haji melalui Jalur Laut	Pelayaran menggunakan kapal Blitar Holland menggambarkan sistem pelayaran resmi umat Islam Hindia Belanda via KPM dan Rotterdamsche Lloyd.
2	Pembentukan Komite Haji oleh Kolonial	Sesuai fakta pembentukan Comité voor de Hajj tahun 1922, mengatur dan mengawasi ibadah haji.
3	Tahun 1938 sebagai Tahun Kontekstual	Menunjukkan situasi politik: Perang Dunia II akan pecah, perluasan kontrol kolonial, dan pembentukan Provinsi Timur Besar.
4	Pembagian Kelas Sosial di Atas Kapal	Struktur kelas kapal sesuai dengan sistem sosial kolonial: kelas atas (elite/Eropa) hingga kelas bawah (rakyat biasa).
5	Pengawasan terhadap Tokoh	Tokoh seperti Ustaz Rahman

	Agama	menggambarkan pengawasan ketat terhadap ulama pasca Pan-Islamisme.
6	Ketidakseimbangan Pendidikan dan Informasi	Minimnya pengetahuan ibadah jamaah mencerminkan akses pendidikan terbatas bagi bumiputra miskin.
7	Perempuan dan Ketidakadilan Sosial	Kasus Bunda Upeh menunjukkan lemahnya perlindungan hukum bagi perempuan dalam sistem kolonial.
8	Wabah Penyakit dan Kondisi Sanitasi	Kondisi kapal haji kelas bawah yang kotor dan penuh sesak sering menyebabkan wabah seperti kolera atau tifus.
9	Kapten Kapal Berasal dari Eropa	Kepemimpinan kapal oleh orang Eropa mencerminkan dominasi kolonial dan relasi kuasa di atas kapal.
10	Haji sebagai Sarana Kesadaran Sosial	Haji dianggap bukan hanya ibadah, tapi transformasi sosial; banyak tokoh pergerakan Islam pulang dari Mekkah dengan ide pembebasan.
11	Transit Kapal karena Cuaca Buruk	Transit di Bengkulu

		menggambarkan realitas jalur pelayaran haji yang sering terhambat badai.
12	Adanya Pengajian di Atas Kapal	Pengajian malam mencerminkan peran ulama dalam menjaga rohani jamaah selama pelayaran.
13	Diskriminasi terhadap Jamaah Miskin	Fakta menunjukkan jamaah miskin sering gagal berangkat karena persyaratan ketat dan sistem yang eksklusif.
14	Pencatatan Nama dan Identitas Jamaah	Pemerintah kolonial melakukan pendataan ketat sebagai bentuk kontrol terhadap potensi ideologis jamaah.
15	Bahasa sebagai Simbol Kelas	Bahasa yang digunakan menjadi indikator status dan akses pendidikan di masyarakat kolonial.
16	Pakaian sebagai Representasi Status	Pakaian menunjukkan kelas sosial di atas kapal, mencerminkan tatanan kolonial.
17	Ketakutan Kolonial terhadap Jamaah Haji Radikal	Kolonial khawatir jamaah haji membawa ide perlawanan; banyak ulama diawasi dan dibatasi

		aktivitasnya.
--	--	---------------

Lampiran 4

Berita Acara Sempro

 **KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**  
Alamat: Jl. AK. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Ples (0732) 21010-21759 

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

PADA HARI INI KAMIS JAM 10.00 TANGGAL 13 JUNI TAHUN 2024,  
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI  
TADRIS BAHASA INDONESIA.

NAMA : DESTY ANGRAINI  
NIM : 21541006  
SEMESTER : ENAM (6)  
JUDUL PROPOSAL : ANALISIS PESAN MORAL DALAM NOVEL  
"JANJI" KARYA TERE LIYE

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL.  
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN  
BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:  
a. Latar belakang : Dipertajam  
- Alasan penelitian  
- Fenomena secara moral keludupan  
b. Teori :  
- Jenis-jenis pesan moral  
Hasil : Tabel klasifikasi + kutipan, bentuk analisis dibawah  
c. Daftar Pustaka

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI  
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN  
SEMESTINYA.

PENGUJI I 14/24  
6  
Dr. IFRALDI, M.Pd.

CURUP, 13 JUNI 2024  
PENGUJI II  
Agita Misriani, M.Pd  
AGITA MISRIANI, M.Pd

## Lampiran 5

## SK Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fks. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

---

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**  
Nomor : 107 Tahun 2025

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

<b>Menimbang</b>	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cukup dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
<b>Mengingat</b>	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.H/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup; 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
<b>Memperhatikan</b>	1. Permohonan Sdr. Desty Angraini tanggal 10 Februari 2025 dan Kelengkapan Penyusunan Pengajuan Pembimbing Skripsi 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 13 Juli 2024

**MEMUTUSKAN :**

<b>Menetapkan</b>	1. <b>Dr. Ihaldi, M.Pd</b> <span style="float: right;">19850627 200003 1 002</span>
<b>Pertama</b>	2. <b>Dr. Agita Misriani, M.Pd</b> <span style="float: right;">19890807 201903 2 007</span>

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A	: Desty Angraini
N I M	: 21541006
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Historis Dalam Novel "Rindu" Karya Tere Liye

<b>Kedua</b>	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
<b>Ketiga</b>	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan komen skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
<b>Keempat</b>	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
<b>Kelima</b>	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
<b>Keenam</b>	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
<b>Ketujuh</b>	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup,  
Pada tanggal 10 Februari 2025



1. Rektor  
2. Biro/Bagian IAIN Curup  
3. Kabag Akademik, Kemahasiswaan dan Kerja Sama  
4. Mahasiswa yang bersangkutan



## Lampiran 7

## Cover Novel Rindu Karya Tere Liye

